

# ENSIKLOPEDIA SENI, BUDAYA, DAN PARIWISATA KOTA PALEMBANG

*by Syarifuddin Syarifuddin*

---

**Submission date:** 26-Feb-2022 11:03PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1771409943

**File name:** Referensi\_Ensiklopedia\_Seni,\_Budaya\_dan\_Pariwisata\_Palembang.pdf (97.49M)

**Word count:** 131

**Character count:** 782



# ENSIKLOPEDIA

SENI, BUDAYA, DAN PARIWISATA  
KOTA PALEMBANG

SYARIFUDDIN

ALIAN

YUNANI

# **ENSIKLOPEDIA**

## **SENI, BUDAYA, DAN PARIWISATA**

### **KOTA PALEMBANG**

**Dr. Syarifuddin, M.Pd.**

**Drs. Alian, M.Hum**

**Dra. Yunani, M.Pd.**

# Ensiklopedia : Seni, Budaya, Dan Pariwisata Kota Palembang

copyright © September 2021

---

Penulis : Dr. Syarifuddin, M.Pd.  
Drs. Alian, M.Hum  
Dra. Yunani, M.Pd.  
Setting Dan Layout : Alif Bahtiar Pamulaan  
Ahmad Alim Wijaya  
Desain Cover : Alif Bahtiar Pamulaan

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2021  
Hakcipta © 2021 pada penulis

2

Ukuran 21 cm x 29.7 cm

Halaman : v + 72 hal

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan <sup>1</sup>sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening media Publishing

Cetakan I, September 2021



Jl. Padat Karya  
Palembang – Indonesia  
Telp. 0823 7200 8910  
E-mail : [bening.mediapublishing@gmail.com](mailto:bening.mediapublishing@gmail.com)  
Website: [www.bening-mediapublishing.com](http://www.bening-mediapublishing.com)

ISBN : 978-623-6991-65-7

# Daftar Isi

## SENI

- 2 Asean Gede
- 3 Kain Pelangi (Jumputan)
- 3 Seni Keris
- 4 Seni Laker
- 4 Seni Ukir
- 5 Aesan Paksangkong
- 5 Bebaso Palembang
- 6 Dul Muluk
- 6 Gambus
- 7 Silat Palembang
- 7 Songket
- 8 Tari Gending Sriwijaya
- 8 Tari Tanggai
- 9 Tari Tepak Keraton
- 9 Terbangsan
- 10 Wayang Palembang

## ARCA

- 12 Arca Awalokiteswara
- 13 Arca Bodhisatwa Awalokiteswara
- 13 Arca Ganesha
- 14 Arca Siwa
- 14 Arca Wisnu

## BANGUNAN

- 16 Benteng Kuto Besak
- 17 Gedung Jacobsen Van Den Berg
- 17 Gereja GPIB Imanuel
- 18 Klenteng Chandra Nadi
- 18 Masjid Agung Palembang
- 19 Masjid Ki Marogan
- 19 Masjid Lawang Kidul
- 20 Masjid Suro
- 20 Menara Air ( Gedung Walikota )
- 21 Museum Tekstil
- 21 Pulau Kemaro
- 22 Rumah Limas
- 22 Rumah Rakit
- 23 Rumah Residen
- 23 Rumah Singgah Soekarno

## MAKAM

- 26 Makam Cinde Welan
- 27 Makam Kawah Tengkreup
- 27 Makam Ki Gede Ing Suro
- 28 Makam Seboin King Kin
- 28 Makam Talang Krenggo

## PRASASTI

- 30 Prasasti Bom Baru
- 31 Prasasti Bukit Siguntang
- 31 Prasasti Kedukan Bukit
- 32 Prasasti Talang Tuwo
- 32 Prasasti Telaga Batu

## PARIWISATA

- 34 Al-Qur'an Al Akbar
- 35 Bukit Siguntang
- 36 Jakabaring Sport City
- 37 Ampera
- 38 Baba Boentjit
- 39 Kampung Kapitan
- 40 Masjid Cheng Ho
- 41 Kampung Al Munawar
- 42 Kampung Assegaf
- 43 Monpera
- 44 Museum Negeri Sumatera Selatan
- 45 Museum Sultan Mahmud Badarrudin II
- 46 Pasar 16 Ilir
- 47 Pedestrian Sudirman
- 48 Sekanak (Kerihin)
- 49 Taman Wisata Alam Pundi Kayu
- 50 Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya

## KULINER

- 53 Apem Banyu
- 53 Bolu 8 Jam
- 54 Bubur Asyuro
- 54 Celimpungan
- 55 Kemplang
- 55 Ketan Kunyit
- 56 Lakso
- 56 Laksan
- 57 Lempok Durian
- 57 Maksuba
- 58 Nasi Gemuk
- 58 Nasi Minyak
- 59 Pempek
- 59 Pempek Adaan
- 60 Pempek Panggang
- 60 Pempek Keriting
- 61 Pempek Kulit
- 61 Pempek Lenggang
- 62 Pempek Lenjer
- 62 Pempek Pistel
- 63 Pempek Tahu
- 63 Pempek Telok
- 64 Pindang Ikan
- 64 Ragjt
- 65 Tekwan
- 67 DAFTAR PUSTAKA



Penampilan Tari Tanggai pada acara Seminar Nasional Sejarah IV  
Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



# 1 SENI



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Aesan Gede

Aesan Gede adalah pakaian adat Palembang yang telah ada pada masa keemasan Sriwijaya yang telah ada pada masa keemasan Sriwijaya sekitar abad ke-9, dapat dilihat bahwa pakaian ini sudah ada sejak Kerajaan Sriwijaya, hal ini dikarenakan kepercayaan yang dianut oleh Kerajaan Sriwijaya adalah Hindu-Budha. Dibuktikan dengan adanya tempat ibadah atau tempat pemujaan umat Hindu-Budha di Bukit Siguntang. Keberadaan dodot pada Aesan Gede merupakan hasil akulturasi dengan budaya Jawa.. Aesan Gede ini digunakan sebagai pakaian kebesaran yang sering ketika acara pernikahan yaitu munggah. Munggah adalah salah satu upacara adat yang merupakan puncak dari pada upacara perkawinan. Istilah Aesan Gede berasal dari kata Aesan artinya hiasan dan Gede artinya kebesaran, maka Aesan Gede adalah pakaian kebesaran khususnya di Palembang. Pakaian Aesan Gede menggambarkan keagungan, kemewahan, dan keanggunan. Pakaian adat Aesan Gede sarat akan unsur Hindu-Budha.

Pakaian ini memiliki warna dominan merah dengan benang emas yang berasal dari tenunan kain songket dengan unsur gemerlap dan keemasan. Selaras dengan eksistensi Sriwijaya di Palembang seperti yang diketahui Sriwijaya dikenal sebagai Swarnadwipa atau Pulau Emas. Selain digunakan dalam acara pernikahan Aesan Gede juga sering digunakan sebagai busana tari seperti pada tari Gending Sriwijaya.

## Kain Pelangi (Jumputan)



Sumber Gambar : Infobatik.id

Kain ini dinamakan kain pelangi karena terdiri dari corak warna yang beragam seperti warna pelangi. Corak warna pada kain yang beragam inilah yang membedakan kain pelangi Palembang dengan daerah lainnya. Dalam proses produksinya dapat menggunakan dua macam teknik. Pertama, teknik tie and dye merupakan teknik menjahit dan mengikat erat-erat bagian tertentu, yang selanjutnya dicelupkan pada larutan pewarna sesuai warna yang diinginkan. Kedua, teknik strich and dye merupakan teknik membuat jelujur pada benang kain sesuai dengan pola yang ada, kemudian ditarik erat sehingga berbentuk kerutan dan dimasukkan ke dalam larutan pewarna. Ada pula yang menggabungkan kedua teknik tersebut. Awalnya motif pada kain pelangi hanya satu yaitu motif bintang tujuh. Kemudian berkembang motif kembang jamur, bintang lima, bintang Sembilan, bintang-bintang, dan motif cucung atau terong.

Pada umumnya kain pelangi berfungsi sebagai busana untuk ke berbagai acara seperti pesta, acara sakral, maupun acara adat. Bentuk kain pelangi tidak hanya berupa kain dan selendang saja, akan tetapi dapat berupa kemeja, gaun, kebaya, seragam kantor dan lainnya di Palembang.

## Seni Keris

Keris adalah budaya asli masyarakat Indonesia. Secara umum setiap daerah tentu memiliki senjata ini. Keris Palembang tergolong ke dalam jenis senjata keris Melayu. Menurut penuturan Kms. H. Andi Syarifuddin keris Palembang terkenal ampuh, anggun, dan memiliki kekuatan magis sejak zaman kedatuan Sriwijaya. Pada masa Kesultanan Palembang keris Palembang diproduksi di area Guguk Kepandean yang ada di 18 liris tidak jauh dari keraton. Adapun para Empu pembuat keris yang terkenal pada masa itu diantaranya Pangeran Sido Ing Kenayan (masa Kerajaan Palembang), Ki Agus Empu (masa Kesultanan Palembang), Empu Ki Agus Abdullah (akhir Kesultanan), Empu Akim (sejak 1914 sampai masa Kolonial), Empu Anang dan lainnya. Keris yang terkenal adalah Keris Puyang Palembang (keris Ki. Kala Cangak milik Ario Dillah dan lainnya),

Keris Palembang memiliki ukuran yang beragam kecil, sedang, dan panjang. Adapun bahan yang digunakan untuk membuat keris ini berasal dari besi, baja, dan pamor. Bentuk bilah keris Palembang ada yang lurus dan ada yang melekok. Pamor keris Palembang memiliki motif yang beragam ada sekitar 14 motif. Gagang keris Palembang terbuat dari kayu keras atau gading, yang kemudian diukir agar terlihat estetik, halus, dan rumit.



Sumber Gambar : Pusakasumatera.blogspot.com

## Seni Laker

Kerajinan lak adalah suatu wadah atau tempat yang terbuat dari kayu, rotan, bambu, kulit kambing yang dibuat dalam berbagai bentuk sebagai peralatan rumah tangga dan hiasan. Pertama kali kerajinan lak dibuat di Cina zaman Dinasti Chou yaitu 1027-256 SM. Perkembangan kerajinan lak di Palembang sangat erat pengaruhnya dari budaya Cina di masa Sriwijaya. Kala itu peralatan untuk tempat makanan dibuat dari lak hitam. Menurut risalah Cina masa Dinasti Ming (abad XIV-XVIII M) cairan lak dipakai sebagai tinta menulis pada belahan bambu tipis yaitu bentuk pertama sebuah buku.

Lak tidak hanya menjadi benda pakai tetapi juga sebagai pelengkap dalam upacara seperti cukuran, khitanan, dan perkawinan. Warna dominan lak yaitu coklat tua, merah kesumba, dan kuning emas. Ragam hias motif flora seperti motif bunga mawar, bunga melati, bunga teratai dan daun-daun, sedangkan motif fauna berupa naga, burung phoenix, burung merak, burung hong yang sudah distilir. Warna beserta motif lak dipengaruhi budaya Cina. Bahan baku pembuatan lak adalah kayu mahoni, kayu tembesu, kayu sungkai. Bahan pewarna dari bubuk oker, bubuk perada, cat poster, tinta Cina dan pernis. Bahan pelengkapnya ada dempul, spritus, dan kemalo.



Sumber Gambar : Ukirankedatonpalembang.blogspot.com



Sumber Gambar : Kumparan.com



Sumber Gambar : Kumparan.com

## Seni Ukir

Seni ukir atau seni membuat ragam hias pada media kayu hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Ukiran pada media kayu ini merupakan pengaruh dari ukiran pada media batu yang sudah ada sejak zaman Pra Sejarah dan merupakan bagian dari kebudayaan Pra Sejarah. Kemudian pada zaman Neolitikum ragam hias menunjukkan sifat monumental dan simbolis. Masyarakat Palembang telah mengenal ukiran yang terdapat pada bangunan rumah, benda pakai atau perabotan rumah tangga, dan benda hias. Misalnya kayu berukir, perahu berukir, hiasan-hiasan pada bubungan rumah, lemari pengantin, lemari rek, puade, kursi, dan meja. Ukiran di Palembang biasanya dibuat pada kayu khusus dengan kualitas yang baik seperti kayu tembesu.

### TAHUKAH KAMU ?

Motif khas dapat ditemukan pada ukiran tradisional Sumatera Selatan yang diambil dari berbagai bentuk tumbuhan dan segala strukturnya, meliputi motif bunga yang dilingkari oleh daun, dahan dan batang yang bervariasi. Ada pula motif lainnya yaitu motif bunga matahari, bunga tanjung, bunga melati, bunga teratai, bunga mawar, buah delima, buah srikaya dan lainnya. Semua motif ini merupakan ungkapan rasa seni dan keindahan yang dianggap memiliki makna atau perlambang. Motif sulur-suluran dipercaya sebagai lambang kehidupan yang terus menerus. Motif bunga dianggap merupakan simbol atau perlambang.

## Aesan Paksangkong

Pakaian adat Paksangkong yang merupakan pakaian adat pernikahan Palembang yang didalamnya terkandung unsur Islam dimana pakaian adat ini ada pada masa Kesultanan Palembang Darussalam diperkirakan pada abad ke-16. Pemakaian baju kurung yang tertutup pada pengantin perempuan merupakan salah satu syariat Islam untuk kaum muslimah

Baju Pengantin Paksangkong bahan terbuat dari bludru, bagian dalamnya terbuat dari kain katun, warna merah. Bagian luar bertabur lempengan kuningan motif bunga. Pada bagian kerah, ujung lengan, dan bagian tepi depan dihiasi kuningan separuh bulatan yang antara satu dengan yang lain dihubungkan dengan benang merah. Aesan Paksangkong bagi laki-laki menggunakan songket lepas bersulam emas, jubah motif tabur bunga emas, selempang songket, seluar, serta songkok emas menghias kepala. Pada perempuan menggunakan teratai penutup dada, baju kurung warna merah ningrat bertabur bunga bintang keemasan, kain songket lepas bersulam emas, serta hiasan kepala berupa mahkota Aesan Paksangkong. Tak ketinggalan pula pernak-pernik penghias baju seperti perhiasan bercitrakan keemasan, kelapo standan, kembang goyang, serta kembang kenango.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Baso Palembang

Baso Palembang merupakan bahasa khusus Asli Palembang pada masa Kesultanan Palembang. Baso Palembang sudah digunakan sebagai bahasa Keraton Palembang zaman Kesunanan Palembang, dimana Baso Palembang banyak mendapat pengaruh bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan Ario Damar sebagai pendiri Kesunanan Palembang dilahirkan dan dibesarkan dilingkungan yang berbahasa Jawa. Selain itu selama masa kekuasaan Kesultanan Palembang banyak putera sunan Palembang yang menikah dengan putri raja Jawa. Sehingga pengaruh bahasa Jawa semakin besar pada Baso Palembang. Tidak hanya itu Baso Palembang juga mendapat pengaruh bahasa asing seperti bahasa Cina, Arab, India, Parsia dan lainnya, sebagai hasil akulturasi

Bebaso biasanya digunakan ketika akan berbicara dengan orang tua, dengan mertua, guru, teman sebaya, sebagai tanda hormat atau menghargai. Hal yang membedakan bebaso Palembang dengan daerah lain paling utama dapat dilihat dari dialeknya. Contoh bahasa sehari-hari Nak kemandu? Jika menggunakan bebaso Ayun Kepundi?. Dalam kehidupan masyarakat Palembang saat ini penggunaan bebaso sudah sangat jarang, hanya orang-orang tertentu saja yang menguasai bebaso.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Dul Muluk

Dul Muluk merupakan Seni teater asli di Kota Palembang, dimana Dul Muluk terbagi menjadi dua yaitu Dul Muluk atau Abdul Muluk dan Bangsawan. Awal terbentuknya teater ini adalah ketika seorang yang bernama Wan Bakar syair Abdul Muluk di dekat rumahnya di Tangga Takat 16 Ulu tahun 1854, agar terlihat lebih menarik pelaksanaannya diiringi dengan peragaan dan iringan musik. Cerita mengenai Dul Muluk ini berasal dari kitab Kejayaan Kerajaan Melayu (2 Juli 1845), dengan judul Syair Abdul Muluk. Menurut penuturan Yai Back bahwa sejarahnya Dul Muluk diperkirakan sudah ada sejak abad ke 16-17. Dibawa oleh Haji Gong. Kala itu pentasannya dipusatkan di daerah Tangga Buntung.

Istilah Dul Muluk diperoleh dari nama Abdul Muluk yaitu seorang penyair. Sebab pentasannya Dul Muluk dilakoni dengan syair-syair. Biasanya pentasannya Dul Muluk akan dilakukan semalam suntuk, layaknya pagelaran wayang. Adapun orang yang menjadi pemeran utama dalam pentasannya Dul Muluk bernama Zubaidah Siti atau Zahara Siti dengan Zainal Abidin Syah (seorang raja). Dul Muluk biasanya berjumlah 4-5 orang. Cerita dalam pentasannya Dul Muluk ini berbicara tentang perjalanan raja tidak hanya perjalanan di Palembang, Sumatera Selatan, melainkan juga sampai ke tanah Hindi atau Hindia. Cerita Dul Muluk tidak pernah berubah, hal inilah yang menyebabkan Dul Muluk dipentaskan semalaman. Apabila pentasannya dimulai sejak pukul 22.00, maka akan selesai pada pukul 04.00 atau 05.00.



Sumber Gambar : archery.unsri.ac.id



Sumber Gambar : bisniswisata.co.id



Sumber Gambar : cakbagus.net

## Gambus

Gambus merupakan alat musik khas Timur Tengah yang juga ada di Palembang, hal ini disebabkan oleh masuk dan menyebarnya Islam di Nusantara diperkirakan sudah ada pada masa Kesultanan Palembang. Bentuk gambus menyerupai gitar akan tetapi agak lebih kecil. Alat musik ini digunakan sebagai pengiring lagu bernuansa Islami atau religi. Cara memainkan alat musik ini dengan dipetik seperti memainkan mandolin. Gambus memiliki 3 buah dawai dengan paling banyak 12 senar. Keberadaan musik gambus tetap ada sampai saat ini contoh orkes musik gambus yang terkenal di Palembang ada Orkes Gambus Al Muhibbien dan Assyabab Group Gambus Palembang, aitu Jl. Jendral Sudirman, 19 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil.

## Silat Palembang



Sumber Gambar : [historiabanyuasin.blogspot.com](http://historiabanyuasin.blogspot.com)

Kita dapat menjumpai pelaksanaan silat Palembang pada acara-acara tertentu seperti saat pernikahan penampilan silat pada saat pernikahan tidak hanya sebagai usaha pelestarian, akan tetapi juga sebagai simbol pengawal pengantin. Selain itu dapat pula dilihat saat festival-festival tertentu contohnya saat festival Sriwijaya dan di tempat-tempat latihan.

Sejarah lahirnya silat Palembang sudah ada sejak dahulu kala. Pada masa Kesultanan Palembang silat Palembang sangat berkembang. Dimana silat ini diajarkan oleh para Sultan. Terdapat dua jenis silat Palembang yaitu pencak Keraton dan Pencak Kuntau. Dinamakan pencak Keraton karena jenis silat atau bela diri ini dilakukan atau diajarkan di lingkungan kesultanan, sedangkan pencak Kuntau adalah jenis silat yang diajarkan pada masyarakat umum. Istilah Kuntau memiliki makna "kun" artinya ilmu dan "tau" artinya pukulan, maka disebut ilmu pukulan. lan, bintik-bintik, dan motif cucung atau terong.

Pada masa kesultanan fungsi utama bela diri adalah sebagai media pertahanan diri, sekaligus untuk berolahraga. Biasanya ilmu bela diri diajarkan kepada para bangsawan maupun priyai. Silat Palembang ada yang sifatnya individu dan ada pula yang kelompok. Dalam praktiknya ada silat dengan menggunakan senjata dan ada pula dengan tangan kosong. Apabila silat menggunakan senjata, maka ada 16 buah senjata yang bisa digunakan. Senjata khas Palembang yang sering digunakan adalah keris, besi cabang, pisau, pedang, tombak dan lainnya. Sedangkan dengan tangan kosong hanya menggunakan jurus-jurus tertentu. Adapun contoh beberapa jurus silat Palembang yaitu siamang bejuntai, hiu merusak pukat, naga besaung dan lainnya.

## Songket

Berdasarkan catatan sejarah yang berhak memakai Songket saat itu adalah Raja atau Sultan, istirinya dan kerabat keraton sebagai pelengkap pakaian kebesaran. Dahulu membuat Songket jadi kewajiban anak gadis remaja untuk menjelang berumah tangga atau menikah. Pendapat ini didukung bahwa pada waktu itu belum ada songket berbentuk kain (sewet). Hal ini disebabkan songket pada saat itu hanya berbentuk selendang yang dalam istilah Palembang disebut kemben. Songket atau kemben ini difungsikan sebagai kerebong, yang cara memakainya diselempangkan di bahu yang kedua ujungnya nampak berjuntai ke arah dada. Barulah pada era tahun 1900-an selendang songket tersebut dibuatkan padananya berupa kain, maka namanya menjadi kain songket.

Pada masa Kesultanan, motif hewan dan manusia mulai ditiadakan jikapun ada, maka akan distilir sehingga tidak terlalu menyerupai bentuk aslinya. Setelah kedatangan Belanda dan Kesultanan Palembang Darussalam dihapuskan 1823 mulai terjadi perubahan. Kerajinan Songket tidak lagi ketat aturan pemakaiannya siapa pun boleh memakainya sehingga tidak ada perbedaan bangsawan dengan orang kebanyakan.



Sumber Gambar : [Jualsongketpalembang.com](http://Jualsongketpalembang.com)

## Tari Gending Sriwijaya

Gagasan untuk menciptakan tari Gending Sriwijaya berawal dari keinginan untuk menciptakan lagu dan tarian untuk penyambutan tamu di Sumatera Selatan. Diawali dengan menciptakan lagu atau melodi oleh Ahmad Dahlan Mahibat, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan syair Gending Sriwijaya oleh Nungcik AR. Setelah lagu dan syair Gending Sriwijaya selesai diciptakan selanjutnya adalah pembuatan gerak tari oleh Sukaenah A. Rozak dan Tina Haji Gung. Sehingga pada tanggal 2 Agustus 1945 tari Gending Sriwijaya resmi ditampilkan untuk pertama kalinya. Istilah Gending Sriwijaya memiliki makna gending artinya suara atau alunan, sedangkan Sriwijaya melambangkan kerajaan besar di Palembang. Tarian Gending Sriwijaya menggambarkan masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Sehingga digambarkan lewat lagu dan gerak tarian. Fungsi utama tari Gending Sriwijaya adalah sebagai tari penyambutan untuk menyambut tamu agung yang datang ke Palembang seperti Presiden, Menteri, Gubernur, dan lainnya.



Sumber Gambar : Indonesiakaya.com

## Tari Tanggai

Tari Tanggai sudah muncul di Palembang sejak lama hanya saja dahulu gerakannya masih sederhana. Tari ini awalnya dipersembahkan masyarakat Buddha di Palembang kepada Dewa Siwa. Dimana para penari membawa sesaji berisi berbagai macam bunga dan buah. Oleh sebab itu, tarian ini awalnya dijadikan sebagai tarian sakral. Tari Tanggai juga merupakan tari adat Palembang yang disuguhkan untuk menyambut tamu. Biasanya tarian ini akan ditampilkan pada acara pernikahan maupun acara lainnya. Tarian ini menggambarkan keramahan dan rasa hormat masyarakat Palembang terhadap kedatangan para tamu, selain itu juga sebagai ucapan selamat datang yang ingin disampaikan dari pemilik acara kepada tamunya. Busana penari yang menggunakan pakaian khas meliputi songket, dodot, pending, kalung, sanggul malang, kembang urat, tajuk cempako, kembang goyang, dan tanggai menyerupai kuku.



Sumber Gambar : wideazone.com

### TAHUKAH KAMU ?

Tarian ini biasanya ditarikan oleh lima orang perempuan kadang kala juga ditarikan oleh tiga orang. Tari Tanggai memiliki beragam fungsi. Pertama, sebagai simbol kehormatan, dimana seorang penari utama akan membawakan tepak sirih yang akan diberikan kepada tamu sebagai tanda hormat. Kedua, sebagai hiburan karena tarian ini menampilkan gerakan yang indah untuk dinikmati oleh masyarakat. Ketiga, sebagai media pendidikan melewati tarian ini masyarakat dapat mengetahui kebudayaan Palembang dan mempelajarinya untuk dilestarikan.

## Tari Tepak Keraton



Sumber Gambar : Sultanpalembang.com

Kemunculan tari Tepak Keraton berawal dari adanya peristiwa G30S PKI, karena pada tahun 1965-1966 penampilan tari Gending Sriwijaya sebagai tari penyambutan dilarang. Hal ini dikarenakan salah satu dari pelopor terciptanya tari Gending Sriwijaya terindikasi PKI. Oleh sebab itu, muncul inisiatif untuk menciptakan tari penyambutan sebagai pengganti Gending Sriwijaya. Komandan Inmindam IV Sriwijaya Kolonel Makmur Rasjid memerintahkan Tim Kesenian yang dipimpin oleh Hj. Anna Kumari untuk menciptakan tarian baru untuk menyambut Panglima Kodam IV Sriwijaya. Sehingga pada tahun 1966 diciptakanlah tarian Tepak Keraton. Penciptaan gerakan tari terinspirasi dari Kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam yang merupakan keraton megah di lingkungan Benteng Kuto Gawang

Tarian ini untuk pertama kalinya dilaksanakan di Jl. Tasik Palembang ketika penyambutan Bridgen Ishak Juarsa sebagai Panglima Kodam IV Sriwijaya yang baru. Istilah Tepak Keraton memiliki makna tepak artinya wadah atau tempat sirih, keraton karena tarian ini menggambarkan kehidupan pada masa kejayaan Kesultanan Palembang Fungsi utama tari Tepak Keraton sama dengan tari Gending Sriwijaya yaitu untuk menyambut tamu agung. Penampilan tari ini diiringi dengan lagu Enam Bersaudara yang syairnya juga diciptakan sendiri oleh Hj. Anna Kumari. Biasanya ditampilkan pada saat acara-acara resmi. Alat musik yang digunakan acordion, biola, jimbe, saksopone, tawak, gendang melayu, ning nong, bedug dua buah, dan simbal. Hal yang menjadi keunikan pada tarian ini adalah dimana dalam penampilannya akan ada penampilan dari salah satu penari yang membawakan gerakan silat pencak keraton. Penari yang dipilih juga tidak sembarangan mereka haruslah seorang putri keturunan kesultanan. Darussalam. Jumlah penari pada tari Tepak Keraton ada 7 orang perempuan, yang menggambarkan putri di Sumatera Selatan.

## Terbangan

Terbangan merupakan salah satu alat musik Palembang sebagai pengaruh masuknya budaya Islam yang dibawa oleh masyarakat Melayu Aceh ke Palembang. Terbangan juga sering disebut dengan rebana. Biasanya terbangang terdiri dari 4 macam rebana yang dimainkan bersama serunai pada acara tertentu. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul.

Alat musik terbangang ini terbuat dari kayu dan kulit hewan. Adapun kayu yang digunakan dapat berupa kayu leban, kayu pule, dan kayu nangka. Sedangkan kulit hewannya dapat menggunakan kulit ikan pari merupakan bahan terbaik, dapat pula menggunakan kulit kambing, kulit domba, kulit sapi, dan kulit menjang. Agar menjadi lebih bagus terbangang dilengkapi dengan aksesoris berupa kerincingan, kain bludru, plester, paku timah, rotan, dan paku besi. Bentuk alat musik ini adalah bulat dengan ukuran yang berbeda ada yang ukuran besar, sedang dan kecil. Warnanya kuning dan biasanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang bernuansa Islami sekaligus sebagai pelengkap orkes gambus. Terbangang sebagai alat musik



Sumber Gambar : amaliashantika.blogspot.com

## Wayang Palembang

Saat ini kita memang sudah jarang melihat pagelaran Wayang Palembang, mungkin pula banyak masyarakat yang tidak tahu bahwa Palembang memiliki wayang sendiri seperti di Jawa. Oleh sebab itu, kita harus tahu sejarah lahirnya Wayang Palembang. Tidak ada bukti tertulis mengenai sejarah lahirnya Wayang Palembang. Terdapat dua versi pendapat mengenai sejarah Wayang Palembang. Pertama, berdasarkan catatan museum Wayang Jakarta pada tahun 2008/2009 pihak museum Wayang Jakarta melihat fisik wayang yang ada di Palembang. Berdasarkan bukti yang ada diketahui bahwa Wayang Palembang sudah ada sekitar abad ke 17. Kedua, menurut Dewan Kesenian Palembang atau para sejarawan-sejarawan Palembang bahwa Wayang Palembang sudah ada sejak masa Aryo Dilla atau Arya Damar.

Pada awalnya pagelaran Wayang Palembang ditampilkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, tidak semua orang di Palembang mengerti bahasa Jawa, sehingga perlu dicari para dalang yang memang berasal dari Palembang dan mengerti bahasa Palembang. Pagelarannya menggunakan bahasa Palembang, iringan musik kental akan nuansa Melayu, orang yang menjadi dalang juga asli Palembang, meskipun alat musik yang digunakan sebagai pengiring tetap sama dengan alat musik Jawa. Ada hal unik yang membedakan Wayang Palembang dengan Wayang Kulit di daerah lain yaitu cerita karangan hanya ada di Palembang biasanya berisi nasihat untuk masyarakat, tidak menggunakan sinden, dan tata cara pengeluaran wayang diawali dengan menampilkan tokoh Raja terlebih dahulu kemudian barulah tokoh masyarakat. Adapun beberapa dalang dari Palembang bernama Wak Agus, Abdul Rohim, Abdul Abbas, Abdul Hanan, dan lainnya. Tahun 1930an Wayang Palembang dijadikan sebagai wadah hiburan bagi masyarakat.



Sumber Gambar : <https://blog.negerisendiri.com>



Sumber Gambar : <https://blog.negerisendiri.com>



Arca Ganesha, arca bercorak Hindu koleksi Museum Sultan Mahmud Badarudin II.

Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## 2 ARCA

### Arca Awalokiteswara

Arca Awalokiteswara, arca ini diperkirakan berasal dari abad ke-9 Masehi. Arca ini ditemukan di daerah Musi Ulu Palembang. Arca ini menggambarkan kepala Dhyani Boddhisatwa Awalokiteswara.

Arca digambarkan dalam posisi berdiri di atas asana tetapi sudah hilang. Arca ini menggunakan jubah, rambut ikal keriting, mata setengah tertutup, hidung mancung, mulut seolah tersenyum dan lubang telinga panjang. Perhiasan berupa upawita lebar yang berbentuk pita di atas bahunya. Ikat perut berbentuk gasper juga berbentuk pita. Mahkota yang dikenakan diikat di kepala bagian belakang dan pada mahkota tersebut terdapat arca Amithaba

Pada bagian punggung arca ini terdapat prasasti pendek dengan bahasa Sansekerta dan huruf Jawa kuno.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Arca Bodhisatwa Awalokiteswara

Arca Bodhisatwa Awalokiteswa diperkirakan berasal dari sekitar abad 8-9 Masehi. Arca ini ditemukan di Situs Bingin Junggut. Arca Buddha ini digambarkan dalam sikap berdiri, tangan kirinya yang memegang sekuntum bunga teratai yang diangkat ke depan dada, dan tangan kanan ke bawah dengan telapak tangan mengarah ke depan. Pakaian berupa jubah polos dari bahan sutra dan mahkotanya berbentuk silinder.

Arca ini menunjukkan adanya toleransi yang tinggi dalam kehidupan beragama di Sriwijaya, hal ini terlihat pada bagian punggung prasasti ini yang berbunyi "Dan Accaryya Syuta". Dan Accarrya adalah gelar seorang pendeta Hindu, Syuta adalah nama sang pendeta, dan Bodhisattwa Awalokiteswara adalah arca yang dipuja oleh penganut ajaran Buddha Mahayana. Ini artinya, seorang pendeta Hindu memberikan persembahan atau hadiah kepada masyarakat pemeluk ajaran agama Buddha Mahayana.

## Arca Ganesha

Arca Ganesha diperkirakan berasal dari sekitar abad IX Masehi, hal ini dilihat berdasarkan gaya seninya. Arca Ganesha ditemukan secara tidak sengaja oleh penduduk ketika menggali tanah untuk fondasi bangunan di Jl. Mayor Ruslan, yang terletak sekitar 500 m di sebelah utara Situs Candi Angsoka.

Arca digambarkan duduk di atas semacam bantalan berbentuk bulat dan di bawah bantalan tersebut terdapat alas. Kaki kiri dilipat mendatar dan kaki kanan dijulurkan ke bawah, tetapi lututnya dilipat ke atas (wirdsana). Tangan-tangannya yang berjumlah empat masing-masing, tangan kanan depan memegang danta (gading), tangan kiri depan memegang mangkuk, sedangkan kedua tangan belakang, sebelah kanan memegang aksam dan sebelah kiri memegang parasu (kapak). Perhiasan yang dipakai, yaitu gelang lengan berhias bunga, gelang tangan, dan gelang kaki. Ujung belalai Ganesha digambarkan terletak di atas mangkuk. Berdasarkan hiasannya, arca ini memiliki gaya Jawa Tengah tetapi cara duduknya (kaki kanan dilipat ke atas seperti arca India Selatan).



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Arca Siwa

Arca Siwa, arca ini dapat digolongkan pada masa abad ke-8-9 Masehi, hal ini dilihat dari pengamatan terhadap gaya pakaiannya. Arca ini ditemukan di Air Bersih, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatera Selatan.

Arca Siwa ini berdiri di atas kendaraan berupa Nandi. Wajah Nandi sangat menyeramkan, bertaring, melotot dengan lidah menjulur keluar. Siwa memiliki empat tangan, kedua tangan depan diletakkan di depan dada. Tangan kiri belakang memegang busur yang telah patah, tangan kanan belakang memegang anak panah. Tangan depan dalam posisi seperti bermeditasi, tangan kiri belakang memegang tangkai bunga teratai kuncup, sedang tangan belakang memegang tongkat. Dalam agama Hindu, arca Siwa berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada Dewa Siwa. Siwa adalah salah satu dari tiga dewa utama dalam agama Hindu yang paling tinggi kedudukannya. Siwa berperan sebagai Dewa perusak dalam agama Hindu. Aliran yang secara khusus memuja Siwa disebut Saiwa.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Arca Wisnu

Arca Wisnu, arca ini termasuk dalam arca bergaya seni dari masa Majapahit yaitu abad ke-14-15 Masehi. Arca ini ditemukan di Air Bersih, Kec. Ilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan.

Arca ini terbuat dari perunggu dan berasal dari Palembang, dan saat ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta. Arca ini digambarkan berdiri di atas pundak Garuda, mempunyai satu wajah dan dua tangan. Tangan kanan bersikap Witarkamuda dengan menggunakan jubah dan Apunta. Dalam agama Hindu, arca ini berfungsi sebagai sarana pemujaan kepada Dewa Wisnu. Wisnu termasuk ke dalam Trimurti (tiga Dewa utama dalam agama Hindu) yang berperan sebagai Dewa pemelihara. Dalam usahanya untuk menolong manusia dari kesukaran, ia sering menjelma turun ke dunia manusia, antara lain sebagai Krisna dan Rama. Wisnu berkendaraan burung Garuda yang bernama Supra.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Salah satu sisi bagian dalam Rumah singgah Presiden Soekarno.  
Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## 3 BANGUNAN



Sumber Gambar : KTILV



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

### Benteng Kuto Besak

Benteng Kuto Besak dibangun pada tahun 1772 dan diresmikan pada tanggal 23 Februari 1790. Benteng Kuto Besak terletak di tepi Sungai Musi dibangun oleh Sultan Muhammad Bahauddin bin Susuhunan Ahmad Najammudin Adi Kesumo yang memerintah kesultanan Palembang pada tahun 1776–1803.

Secara keseluruhan Benteng Kuto Besak berbentuk persegi panjang dengan ukuran 288,75m x 183,75 m, dengan tinggi 9,99 meter (30 kaki), tebal dinding 1,99 meter (6 kaki) yang menghadap ke arah tenggara dan di tepi Sungai Musi, serta luar dinding memiliki ketinggian yang sama yaitu 2,5 m. Adapun gaya arsitektur bangunan di dalam Benteng Kuto Besak adalah arsitektur Indis yang berkembang di Indonesia pada awal abad ke-20.

Benteng Kuto Besak, awalnya di dalamnya terdapat Keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Benteng Kuto Besak pernah dibakar oleh Belanda pada bulan Ramadhan tahun 1236 H, sebelum Susuhunan Ratu Mahmud Badaruddin (Sultan Mahmud Badaruddin II) diasingkan oleh Belanda ke Ternate Maluku Utara. Sejak tanggal 1 Juli 1821, Benteng Kuto Besak diduduki Belanda di bawah komando Jenderal Mayor Hendrik Markus Baron de Kock. Selanjutnya, Benteng Kuto Besak dipakai oleh Susuhunan Husin Dhiauddin (Sunan Mudo) bersama-sama dengan Belanda. Saat ini lokasi Benteng Kuto

## Gedung Jacobsen Van Den Berg

Bangunan NV Jacobson van Den Berg & Co di Palembang ini tidak begitu jelas tepatnya kapan didirikannya. Gedung ini berada di ujung jalan, tepatnya di sebelah kanan atau di seberang jalan dari Balai Pertemuan. Bangunan Jacobson van Den Berg ini merupakan saksi perkembangan zaman baik dari zaman Belanda, zaman Jepang hingga jaman kemerdekaan Indonesia.

Pada dinding di sebelah selatan terdapat tulisan Jason van Den Berg. NV Jacobson van Den Berg sendiri merupakan salah satu perusahaan dagang terbesar yang dimiliki Belanda yang didirikan pada tanggal 1 Juni 1860 di Amsterdam dan dinasionalisasikan pada kisaran tahun 1957 – 1958. Perusahaan ini bergerak di bidang asuransi dan perdagangan (ekspor & impor) termasuk membentuk perusahaan kongsi di Palembang untuk pembelian karet dan kopi.

Pada saat Jepang menguasai Indonesia, kantor NV Jacobson van Den Berg & Co ini sempat terbengkalai. NV Jacobson van Den Berg & Co berhasil didapatkan dan digunakan kembali setelah pasukan Jepang secara keseluruhan meninggalkan Indonesia pada tahun 1947. Setelah melakukan nasionalisasi perusahaan menjadi BUMN Niaga, yakni PT. Dharma Niaga, tetapi saat ini gedung sudah tidak terpakai dan di biarkan terlantar.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Gereja GPIB Imanuel

Keberadaan bangunan Gereja Immanuel di Kota Palembang tidak lepas dari karya para zending (pekabar injil) Belanda yang datang ke Kota Palembang mulai abad 19 M. Pada awal mulanya GPIB di Indonesia memiliki nama "De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie" yang didirikan pada tanggal 31 Oktober 1948. Letak gereja ini terdapat di wilayah Talang Semut, yaitu permukiman kolonial saat itu.

Pada awalnya, jemaat yang beribadah di Gereja ini hanya orang-orang Belanda, namun saat ini masyarakat Palembang. Dalam silsilah pendeta di Gereja ini, awalnya adalah pendeta-pendeta Belanda.

Pada bagian depan gereja ditempatkan sebuah bangunan mirip menara. Menara ini menjulang tinggi dan didalamnya berfungsi untuk menempatkan lonceng. Selain itu pada bagian atap menara Gereja terdapat hiasan berupa ayam yang terbuat dari logam. Hiasan ayam ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin berhembus, hal ini ditunjukkan dengan hiasan ayam dapat berputar pada porosnya sampai dengan 360°. Hiasan ayam yang terdapat di atas atap menara Gereja menjadi tanda atau ciri khas dari GPIB Palembang, sehingga sering masyarakat sekitar menyebutnya dengan nama Gereja Ayam. Bangunan GPIB memiliki arsitektur eropa masa klasik, yaitu pada bagian atas pintu berupa lengkungan.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Klenteng Chandra Nadi

Klenteng Chandra Nadi atau Klenteng Soei Goeat kiong merupakan Klenteng tertua yang ada di Kota Palembang. Klenteng ini tidak diketahui pasti kapan berdirinya, namun Klenteng ini berdiri pada zaman Kaisar Dao Guang Dinasti Qing di Tiongkok. Letak klenteng ini berada di Jl. Benteng, 9/10 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I.

Klenteng ini biasanya setiap hari dikunjungi masyarakat Kota Palembang dan Kota Kota luar untuk beribadah, dan untuk hari hari besar seperti Imlek dan Cap Go Meh, jumlah masyarakat yang beribadah sangatlah banyak. Selain itu Klenteng ini mempunyai dermaga yang berada di tepi sungai musi atau tepatnya di depan Klenteng Chandra Nadi.

Klenteng ini memiliki arsitektur Tiongkok aliran khas gaya selatan khususnya gaya Hokkian dan Guangdong dimana adanya ukiran patung keramik warna warni serta bangunan yang didominasi oleh warna merah dan emas, dua warna ini yang merupakan warna kebesaran kekaisaran Tiongkok dan warna warna ini telah bercampur dengan kebudayaan lokal Kota Palembang.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Masjid Agung Palembang

Masjid Agung Palembang pada mulanya disebut Masjid Sultan. Peletakan batu pertama pada tahun 1738, dan diresmikan pada hari Senin tanggal 28 Jumadil Awal 1151 H atau 26 Mei 1748. Masjid Agung didirikan oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang dikenal dengan Jayo Wikramo (memerintah pada 1742-1758). Letak lokasi masjid agung persis di pusat kota, yaitu Jl. Jendral Sudirman, 19 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil.

Pembangunan Masjid ini awalnya untuk ibadah bagi keluarga kesultanan serta masyarakat biasa. Fungsi Masjid Agung pada awalnya untuk beribadah dan berguna untuk pendidikan, yakni mendengarkan ceramah, serta untuk bersosialisasi, seperti terjadi interaksi sesama masyarakat ataupun sultan dengan masyarakat.

Masjid ini pada zamannya adalah Masjid terindah dan terbesar di Nusantara, dengan arsitektur khasnya berupa atap limas. Masjid ini pendiriannya dibawah arsitektur Eropa dengan memadukan berbagai budaya seperti China pada atapnya, Eropa pada pintunya, dan Melayu pada menaranya.

### TAHUKAH KAMU ?

Palembang awalnya tidak mengenal Masjid, melainkan lebih mengenal Langgar (Surau). Masjid awalnya dibangun di 1 Ilir yaitu untuk keluarga kesultanan, setelah dihancurkan lalu pindah ke Tengkuruk (Jalan Beringin Janggut). Setelah Masjid Agung dibangun pada masa SMB I, Masjid di Beringin Janggut diganti nama menjadi Masjid Lama. Pada prosesnya, Masjid Lama dihancurkan karena tidak memungkinkan untuk Masjid berdiri berdekatan.



Sumber Gambar : KITLV



Sumber Gambar : <https://gomuslim.co.id>



Sumber Gambar : inipalembang.com

### TAHUKAH KAMU ?

Masjid Marogan ini walaupun letaknya di pinggir Sungai Musi dan Sungai Ogan, masjid ini tidak pernah kebanjiran, terbukti pada waktu seluruh Kota Palembang kebanjiran, karena air pasang dan turunnya hujan lebat bersamaan pada tanggal 23 Desember 2003 Masehi yang lalu masjid ini tidak mengalami kebanjiran.

## Masjid Lawang Kidul

Masjid Lawang Kidul, berdasarkan catatan yang ada pada prasasti di salah satu pojok mimbar Masjid Lawang Kidul, bertanggal 28 Safar 1310 H. Diperkirakan Masjid ini selesai dibangun pada tanggal tersebut, yang kemudian diwakafkan oleh Masagus Haji Abdul Hamid pada tanggal 6 Syawal 1310 H atau tanggal 23 April 1893 Masehi bersama-sama dengan Masjid Muara Ogan. Masjid Lawang Kidul berlokasi di Kampung 5 Ilir Palembang di tepi Sungai Musi.

Perjuangan agar Masjid Lawang Kidul diizinkan untuk melaksanakan sholat Jum'at, memakan waktu yang cukup panjang dikarenakan ada pihak lain, seperti Sayid Cesman, yang dalam karyanya Jami'ul rawaidmenilai Masjid semacam ini sebagai Masjid Dhirar. Bahkan sampai saat wafatnya Kiai Muara Ogan pada tahun 1319 H. atau 1901 M. Larangan tersebut masih belum dicabut barulah pada masa putra beliau yaitu Masagus Haji Abumansur di tahun 1914 pelarangan tersebut dicabut.

## Masjid Ki Marogan

Masjid Ki Marogan dibangun pada 1871 M. Masjid ini didirikan Kiai Masagus Haji Abdul Hamid bin Mahmud alias Kiai Marogan dipertemuan antara Sungai Musi dan Sungai Ogan. Kiai Marogan merupakan ulama sekaligus pengusaha yang sukses. Masjid ini dikenal dengan nama Masjid Kiai Muara Ogan, namun seiring berjalannya waktu, masyarakat menyebutnya dengan nama Marogan atau Merogan.

Masjid ini terletak di wilayah Kampung Karang Berahi Kertapati. Mulanya masjid ini digunakan sebagai tempat sholat dan belajar mengaji serta belajar agama bagi para keluarga dan masyarakat sekitar. Kemudian masjid yang semula milik Kiai Muara Ogan ini diwakafkan bersama Masjid Lawang Kidul yang ada di 5 Ilir Palembang pada tanggal 23 April 1893 M.

Sempat terjadi pelarangan terhadap Masjid Ki Marogan oleh pemerintahan Kolonial, kasus pelarangan ini hingga dibawa ke pengadilan. Yang melatarbelakangi kaum Kolonial dikarenakan tidak setuju akan pertumbuhan Islam di Palembang. Namun, permintaan kaum Belanda ditolak pengadilan karena tidak didapati alasan yang cukup untuk melarang pendirian Masjid.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

### TAHUKAH KAMU ?

Masjid kembar milik Ki Marogan, satunya di Seberang Ilir dan satunya di Seberang Ulu. Masjid Lawang Kidul merupakan salah satu Masjid yang tertua di Palembang setelah Masjid Agung dan Masjid Kiai Muara Ogan. Masjid Lawang Kidul adalah semacam duplikat Masjid Agung Palembang dalam bentuk mini, kecuali menaranya yang unik. Lokasi masjid ini strategis, diapit Sungai Musi dan Sungai Lawang Kidul.

## Masjid Suro

EKSIKLOPEDIA KOTA PALEMBANG

Masjid Suro ini dibangun oleh seorang ulama besar, Ki Haji Abdurahman Delamat di atas tanah wakaf milik Kiagus H Khotib Mahmud dan selesai dibangun 1889 (1310 H). Masjid ini terletak di antara Jalan Kirangga Wira Sentika dan Jalan Kigede Ing Suro, Kelurahan 30 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II, Palembang. Masjid unik dengan ciri khas melayu ini, awalnya sering disebut dengan nama Masjid Suro. Lalu Kiagus H. Matjik Rosad, cucu dari Kiagus H Khotib Mahmud mengusulkan nama Al-Mahmudiyah, sehingga saat ini masjid ini dikenal pula dengan nama Al-Mahmudiyah.

Masjid ini dibangun pada masa Hindia-Belanda. Pada masa Hindia-Belanda Masjid ini berhubungan langsung dengan Sungai Musi, sehingga perahu merupakan transportasi untuk menuju masjid Suro. Bangunan masjid ini menandakan arsitektur masjid ini terpengaruh oleh masjid-masjid di Jawa, seperti Masjid Agung Demak, hal ini dikarenakan masjid ini berbentuk tajuk limas dengan mustaka dan kubah dari aluminium.



Sumber Gambar : palembanghistory.blogspot.com

Dengan usianya yang terbilang sudah lebih dari satu abad, Masjid Besar Al-Mahmudiyah kini menyimpan berbagai benda peninggalan sejarah. Diantaranya beduk, sokoguru (tiang) untuk penyangga masjid, kolam tempat berwudhu, serta mimbar tempat makam Kiai Delamat.

## Menara Air (Gedung Walikota)

Menara Air ini dibangun oleh pemerintah Belanda tahun 1929 pada masa pemerintahan wali Kota J. Ce Cocg di Armand d'ville. Bangunan ini selesai pada tahun 1931. Lokasi menara air dipilih di tepi Sungai Kapuran dan Sungai Sekanak, hal ini untuk mempermudah pengisian kebutuhan air. Namun, kemudian seiring dengan pembangunan jembatan yang melintasi Sungai Sekanak, Sungai Kapuran akhirnya ditimbulk.

Gedung ini berfungsi ganda yaitu sebagai menara air yang menyuplai air bersih ke warga Kota Palembang, juga digunakan untuk perkantoran Pamong Praja karena Palembang salah satu gemeente (otonom). Walaupun Palembang Kota air akan tetapi di musim kemarau banyak sungai kering, yang menyebabkan penyakit menular seperti disentri, kolera, dan cacar. Untuk itulah pemerintah membangun menara air untuk disuplai ke warga Kota Palembang, khusus warga Belanda dan pribumi yang tergolong kaya

Gedung Menara Air ini dengan gaya de stijl, yaitu memiliki bentuk dasar Kotak dengan atap datar. Bentuk bangunan bertingkat bergaya modern dan salah satu bangunan yang monumental. Pendistribusian air bersih di Gedung Menara Air ini dikenal sebagai sistem gravitasi dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Ketinggian gedung ini 35 meter, luas bangunan 250 meter persegi. Bak tampungnya berkapasitas 1.200 meter kubik merupakan cara yang efektif pada saat itu untuk pendistribusian air sampai ke daerah pemukiman dan daerah dan sekitarnya, Pasar 16 I Ilir.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Sumber Gambar : KITLV

Pada pendudukan Jepang (1942-1945) Kantor Menara Air dijadikan Kantor Syucokan (Kantor Residen). Kemudian saat Kemerdekaan RI diproklamasikan, 17 Agustus 1945, Kantor Ledeng menjadi saksi heroisme pemuda di Palembang. Pada tanggal 21 Agustus 1963 Perusahaan Water Ledeng dipindahkan menjadi salah satu teknik air bersih di Dinas Pekerjaan Umum Kota Praja Palembang. Sejak Saat itu Kantor Menara Air berubah menjadi Kantor Pusat Pemerintahan Kota Praja Palembang yang sekarang disebut Kantor Wali Kota.

## Museum Tekstil

Museum tekstil diperkirakan bangunan dibangun pada antara tahun 1931 dan 1937, hal ini berdasarkan data tertua dari gedung tersebut yaitu dokumentasi foto koleksi KITLV yang berasal dari tahun 1937. Museum Tekstil terletak di Talang Semut, Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

Jika dilihat dari ciri-cirinya, bangunan utama memiliki gaya arsitektur art deco. Bangunan Museum Tekstil ini dulunya adalah rumah tinggal burgemeester Palembang. Data tertulis mengenai tahun pembangunan bangunan ini hingga sekarang belum diketahui. Setelah kemerdekaan, bangunan ini digunakan sebagai bangunan pemerintahan. Tahun 1961 digunakan sebagai Kantor Inspektorat Kehakiman kemudian berubah lagi menjadi Kantor Kejaksaan Tinggi. Sebelum menjadi Kantor Pembantu Gubernur, bangunan ini sempat digunakan sebagai tempat tinggal Ketua DPRD tk 1 hingga kemudian difungsikan lagi sebagai Kantor BP7 dan sebelum ditinggalkan kosong digunakan sebagai Kantor Balitbang Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2007 dijadikan Museum Tekstil Sumatera Selatan. Saat ini gedung ini dikosongkan dan tidak difungsikan kembali.

## Pulau Kemaro

Secara geografis, Pulau Kemaro merupakan sebuah delta yang terletak di tengah-tengah Sungai Musi bagian Hilir yang telah membelah Kota Palembang. Pulau Kemaro berada dalam kawasan industri karena bersebelahan dengan Sungai Gerong Plaju dan Pertamina. Jarak tempuh menuju Pulau Kemaro dari dermaga di bawah jembatan Ampera atau dermaga Benteng Kuto Besak (BKB) berkisar 5 Km, sedangkan dari PT. Intirub hanya berkisar 1 Km.

Pada masa Kesultanan, Pulau Kemaro dijadikan sebagai benteng pertahanan, sehingga untuk masuk ke Ibu Kota akan dihadang di Pulau Kemaro dahulu.

Pulau Kemaro terdapat di daerah Ilir, sedangkan di daerah Ulu terdapat Benteng Tambak Bayu (sekarang dikenal dengan nama Bagus Kuning) yang merupakan pintu gerbang untuk masuk ke Ibu Kota Kesultanan. Orang-orang pada masa Kesultanan menyebut Pulau Kemaro sebagai kuto.

Pulau Kemaro yang awalnya hanya sebagai tempat pertahanan namun pada zaman kemerdekaan berubah fungsi hanya sebagai pulau. Pada zaman orde baru Pulau Kemaro dijadikan sebagai camp penahanan (penjara tahanan politik) tokoh-tokoh PKI dan orang-orang yang terlibat dengan PKI. Untuk menghilangkan stigma bekas camp PKI, pada tahun 1960-an dibangunlah kelenteng di Pulau Kemaro dan daerah tersebut diberikan kepada orang-orang Tionghoa.



Sumber Gambar : <http://wisatapalembang.com/>

Selepas orde baru, Pulau Kemaro diperbolehkan untuk direnovasi dan dibangunlah pagoda dengan menggunakan konsep pariwisata. Pada saat ini, orang-orang Tionghoa membuat tradisi tahun baru di Pulau Kemaro untuk memperingati Cap Go Meh (hari raya ke 15 untuk menyambut bulan terang. Saat ini Pulau Kemaro telah dikenal sebagai tempat wisata, dikarekan banyaknya orang-orang dari luar Palembang yang datang seperti Cina.

**\*NB\*** Ketika belanda masuk ke Palembang pertama kali, Belanda diserang di Pulau Kemaro. Pada saat itu Belanda berhasil menembus Pulau Kemaro dan akhirnya Pulau Kemaro direbut dan dibakar sehingga Keraton Kuto Gawang dikuasai oleh VOC. Ketika Keraton Kuto Gawang dibakar, maka pusat keraton berpindah ke Beringin Janggut. Namun, pemerintah kemudian membangun kembali keraton (di BKB saat ini), hal ini dikarenakan lokasi keraton yang dinilai tidak cocok.

Saat itu, istana beberapa kali berpindah atau bergeser atau masuk kedalam lagi. Pulau Kemaro dengan luas 24 Ha menyimpan daya tarik tersendiri. Lahan seluas 6 Ha yang terletak di bagian hulu Pulau Kemaro merupakan tanah milik yayasan yang difungsikan oleh masyarakat pribumi keturunan Tionghoa yang didukung oleh Pemerintahan Kota Palembang sebagai Objek Wisata Ritual di bawah kepengurusan Yayasan Tridharma Toa Pekong.



Sumber Gambar : KITLV



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Rumah Limas

Rumah Limas tidak diketahui pasti kapan mulanya muncul namun rumah limas, namun diduga telah ada sejak masa Budha sampai Islam di Palembang, hal ini terlihat dari akulturasi yaitu pergeseran dari konsep Budhisme menuju Islam, dengan perkembangan pesat terutama masa Kesultanan Palembang. Akulturasi ini terdapat pada orientasi posisi sungai Musi, sistem gender, hierarki lantai serta simbol yang terungkap pada elemen pembentuk ruang. Pada masa kesultanan ditemukan lagi tambahan orientasi kiblat atau arah barat dan orientasi terhadap arah kanan dan kiri.

Penyebutan Rumah Limas didasari oleh bentuk atapnya yang berupa limas. Denah bangunan Rumah Limas berbentuk persegi panjang. Rumah Limas berdiri di atas tiang kayu ini mempunyai lantai yang bertingkat yang disebut dengan kekijing. Denah dari tiap-tiap kekijing persegi panjang. Pada umumnya Rumah Limas mempunyai 2 sampai 4 kekijing. Bangunannya bertingkat-tingkat ini memiliki filosofi budaya tersendiri untuk setiap tingkatnya. Rumah Limas sangat luas dan seringkali digunakan sebagai tempat berlangsungnya hajatan atau acara adat.

Rumah limas yang ada saat ini merupakan hasil pasca kesultanan Palembang, setelah pemerintahan kolonial berkuasa penuh pada tahun 1823. Pemukiman rumah limas saat ini berada di tepian sungai Musi.

Rumah rakit merupakan rumah tinggal yang pada awalnya menjadi permukiman orang Cina pada masa Kesultanan Palembang. Hal tersebut disebabkan karena adanya peraturan yang tidak diijinkannya orang asing bermukim di daratan. Orang asing (Cina) umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang, sehingga rumah rakit juga berfungsi sebagai perniagaan terapung, gudang, bahkan penginapan.

Rumah Rakit diperkirakan ada sejak masa Kesultanan Palembang. Pada masa kesultanan bentuk dari rumah-rumah tersebut menggambarkan kelompok-kelompok masyarakatnya. Orang-orang asing yang boleh tinggal di daratan hanyalah pedagang Arab dan kapten Cina. Selain itu orang-orang asing hanya boleh tinggal di Rumah Rakit, hal ini dengan pertimbangan bila mereka tidak membayar pajak maka penguasa pada masa itu dapat dengan mudah mengusir mereka. Bukan hanya orang-orang asing, ada juga penduduk asli yang tinggal di Rumah Rakit mereka adalah yang berasal dari golongan bawah.

Sesuai dengan namanya, rumah rakit terapung di atas susunan balok kayu atau bambu, sedangkan lantai rumah dari bahan papan. Bentuk atap rumah pelana dengan penutup atap dari daun nipah, alang-alang (ijuk) yang diikat dengan tali rotan. Atap pelana yang melengkung lebih tinggi di ujung diperkuat oleh sistem konstruksi Cina yang berbentuk segi empat. Ciri dari Rumah Rakit ialah rumah di atas air dan mengapung.

## Rumah Rakit



Sumber Gambar : <https://anakpintar.web.web.id>

Saat ini rumah Rakit saat minim sekali dikunjungi yang saat ini hanya terlihat yaitu berada disebatang Ulu Sungai Musi yaitu Rumah Rakit di 10 Ulu, Rumah rakit yang berada di wilayah Sungai Muara Ogan, dan di pinggir wilayah Ulu lainnya, saat ini Rumah rakit berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat dipinggiran Sungai Musi.

## Rumah Residen



Sumber Gambar : KITLV

Sumber Gambar : <http://stripstrus.com>

Residen merupakan kepala pemerintahan. Setelah dihapusnya Kesultanan Palembang, sistem negara diubah dengan keresidenan, kalau diibaratkan lebih kecil dari provinsi dan lebih lebar dari kabupaten Kota/pertengahan. Ketika menjadi Keresidenan Palembang, diwilayah tersebut belum ada kantor, maka dibangunlah di atas keraton sebelumnya. Kemudian, keraton dibongkar yang berasal dari kayu Rumah Limas dibongkar dan dibakar kemudian dibangun pondasi dari batu tadi, sisa2 kayu yang dibakar kemudian dibangun lagi untuk atas dan diperbaharui, makanya bentuknya tidak lagi seperti Rumah Limas akan tetapi atapnya masih Rumah Limas.

Dijadikan dua tingkat dibawah dibawah kantor diatas rumah jadilah kemudian Rumah Limas dan kantor residen. Ketika Masuk jepang dijadikan tempat instalasi jepang, begitu jepang kalah diambil lagi oleh belanda akan tetapi tidak sampai, karena berdasarkan UUD darurat semua instalasi penting dikuasai oleh militer termasuk BKB. Ketika TNI menguasai rumah residen tidak berselang beberapa lama kemudian, mereka pindah ke kodam untuk membangun pusat instalasi baru dan Rumah Residen kemudian diserahkan ke pemerintah Kota Palembang, oleh pemerintah Kota Palembang dijadikan kantor-kantor dan kemudian menjadi Museum yang awalnya istana kecil.

## Rumah Singgah Soekarno

Rumah ini terletak di kawasan 3-4 Ulu Palembang, Masjid Jamik Sungai Lumpur 10 Ulu, Kampung Arab Albahrad Al Barajan di 10 Ulu, Palembang. Rumah ini merupakan rumah milik H Anang (Alm). Rumah ini merupakan tempat singgah Presiden Soekarno bersama istrinya Inggit saat usai pengasingan dari Bengkulu.

Rumah transit ini mirip dengan rumah pengasingan Presiden Soekarno bersama istrinya Inggit di Bengkulu, hanya saja ukurannya lebih kecil. Bung Karno sehabis dari pengasingan di Bengkulu dengan ibu Inggit sebelum jadi presiden, singgah terlebih dahulu ke Palembang karena H Anang, H Akil itu kawannya Bung Karno. H Akil merupakan saudagar yang paling kaya, saudagar bagian pabrik, kalau H Anang rumahnya di depan dan beliau suka shalat di Masjid Jamik 3-4 Ulu, Bung Karno apabila ke Palembang singgah untuk shalat di tempat ini pula. Saat ini, rumah ini ditempati oleh cucu H Anang, Abdurahman alias Maman. Beliau mengatakan umur rumah milik kakeknya ini (H Anang) dibangun tahun 1937.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Bagian dalam, Masjid Lawang Kidul.  
Sumber Gambar : Dokumen Pribadi Peneliti.



Ziarah makam, di bagian inti kompleks pemakaman Kawah Tengkurep  
Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti.

## 4 MAKAM

### Kompleks Pemakaman Cinde Welang

Kompleks Pemakaman Cinde Welan merupakan pemakaman yang letaknya berada di Jalan Candi Welan, 22 Ilir, Ilir Barat 1, Palembang. Terdapat batu nisan tertua di pemakaman ini ialah berangka 1776 M yang merupakan makam Ki Mas Hindi dengan menggunakan gelar Sultan Susuhunan Abdurrahman Kholifatul Mukminin Sayidul Imam bin Pangeran Sedo Ing Pesarean, dan juga terkenal dengan Sunan Candi Welan. Sejak awal, kompleks pemakaman ini telah terdapat 3 makam yaitu makam Sultan Abdurrahman itu sendiri yang merupakan pendiri Kesultanan Palembang Darussalam, makam Permaisuri Susuhunan dan mendiang sang guru Said Mustopa Al

Kompleks Pemakaman Cinde Welan saat ini berfungsi sebagai tempat makam para keturunan Kesultanan Palembang Darussalam yang memiliki gelar seperti Raden, Kemas, Ki Agus, dan sebagainya. Komplek pemakaman ini dahulunya dikelilingi sungai, kemungkinan di lokasi ini pernah terdapat Candi yang bernama Candi Welan, hal ini mungkin dapat terjadi dikarenakan lokasi candi yang biasanya terdapat di dataran tinggi.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Kompleks Pemakaman Kawah Tengkreup

Kompleks Pemakaman Kawah Tengkreup merupakan tempat pemakaman keluarga Sultan yang pernah berada di pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1728. Kompleks pemakaman ini terletak di 3 Iilir, Iilir Timur II, Kota Palembang. Tempat Pemakaman tersebut diberi nama kawah tekurep karena berasal dari bentuk atap bangunan makam yang berbentuk cungkup (kubah) atau seperti wajan terbalik berwarna hijau. Berdasarkan informasi dari kuncen (juru kunci) makam, pemakaman ini dibangun atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo. Kemudian dilanjutkan pembangunan kubah Tengah di areal pemakaman oleh Sultan Ahmad Najamuddin I Adi Kesumo. Arsitektur makam ini merupakan gabungan dari arsitektur Melayu, India dan China yang membuat kompleks pemakaman ini menunjukkan sebuah perpaduan budaya.

Pemakaman ini terdapat makam Sultan Mahmud Badaruddin I beserta empat isterinya, yaitu Ratu Sepuh dari Demak, Ratu Gading dari Malaysia, Ratu Mas Ayu dari Cina, dan Nyai Mas Naimah dari Palembang. Selain itu, pada bagian yang lain juga terdapat Imam Sayid Al Idrus yang merupakan guru besar bagi Sultan Mahmud Badaruddin. Secara umum, makam Kawah Tekurep memiliki luas mencapai 1 hektar, yang terdiri dari 6 bangunan makam yang diperuntukkan bagi sultan dan orang-orang tedekatnya, sedangkan makam yang berukuran kecil yang ada di bagian depan bangunan utama makam kawah tengkreup merupakan makam yang diperuntukkan bagi anak-anak keturunan, Abdi Dalem, dan para Panglima.



Sumber Gambar : <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>



Sumber Gambar : KITLV

## Kompleks Pemakaman Ki Gede Ing Suro

Kompleks Pemakaman Ki Gede Ing Suro merupakan Situs kompleks pemakaman yang berisi pendiri Kesultanan Palembang yaitu Ki Gede Ing Suro. Komplek pemakaman Ki Gede Ing Suro dibangun pada pertengahan abad ke-16 dengan luas hampir 1 Ha. Situs ini berlokasi di Kampung 1 Iilir, Kecamatan Iilir Timur II. Tepatnya di sebelah timur Kota Palembang yaitu di Jalan Ratu Sinuhun, Lorong Haji Umar. Jaraknya sekitar 8 kilometer dari pusat kota Palembang. Unikny pemakaman ini dibangun di atas sebuah candi. Candi yang ada di makam Ki Gede Ing Suro sama persis dengan bentuk candi yang ada di Muaro Jambi. Pada komplek pemakaman ini terdiri dari 8 bangunan yang berisi 38 makam

Ki Gede Ing Suro merupakan putra dari Ki Gede Ing Lautan, yaitu salah satu dari 24 bangsawan dari Demak yang menarik diri ke Palembang. Ki Gede Ing Suro Mudo dan para pengikutnya meninggal dan dimakamkan pada komplek pemakaman ini, bahkan salah satu makam yang ada di bangunan candi tersebut adalah putera dari salah satu Kaisar Ming Tampuan yang berasal dari Kerajaan Cina yang memeluk agama islam dengan nama Abdullah.

Pemakaman tersebut saat ini berfungsi sebagai tempat pemakaman para keturunan atau Zuriat dari Kesultanan Palembang Darussalam, hanya orang-orang yang mempunyai gelar keturunan Sultan yang hanya boleh di makamkan di tempat tersebut.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Kompleks Pemakaman Seboing King Kin



Sumber Gambar : <http://www.palembangtourism.com>

Arsitektur pada makam ini ialah akulturasi dari Arab (pada nisannya), Melayu (ukirannya), Cina (mirip klenteng). Batu nisan yang digunakan ialah menggunakan kayu tembesu dengan bermotif daun pakis. Pemakaman ini awalnya pada tahun 1920an - 1970an masih dikelilingi oleh sungai, aksesnya dulu menggunakan perahu. Fungsi dari pemakaman ini saat ini merupakan tempat pemakaman bagi keturunan Kesultanan Palembang Darussalam, yang memiliki gelar, tidak diperbolehkan untuk masyarakat umum.

Kompleks Pemakaman Seboing King Kin merupakan pemakaman yang telah dijadikan sebagai cagar budaya sejak tahun 2004 terletak di Jalan Makam Saboking-King, Sei Buah, Kec. Ilir Timur II, Kota Palembang ditemukan oleh salah satu penduduk sekitar. Penamaan Seboing King Kin berasal dari bahasa asli Saboking-king : Sebo Ing king-kin (satu tempat).

Kompleks Pemakaman Seboing King Kin ini memiliki jumlah makam sekitar 40 makam, dan makam yang terkenal merupakan Makam Seboing King Kin yaitu, Makam Pangeran Sedo Ing Kenayan Jamaluddin Mangkurat IV (1639-1650) bersama dengan isterinya Ratu Sinuhun.

Ratu Sinuhun inilah yang menyusun "Undang-undang Simbur Cahaya" selain, sedangkan makam yang di luar ialah makam para panglima.

## Kompleks Pemakaman Ki Ronggo Wirosentiko

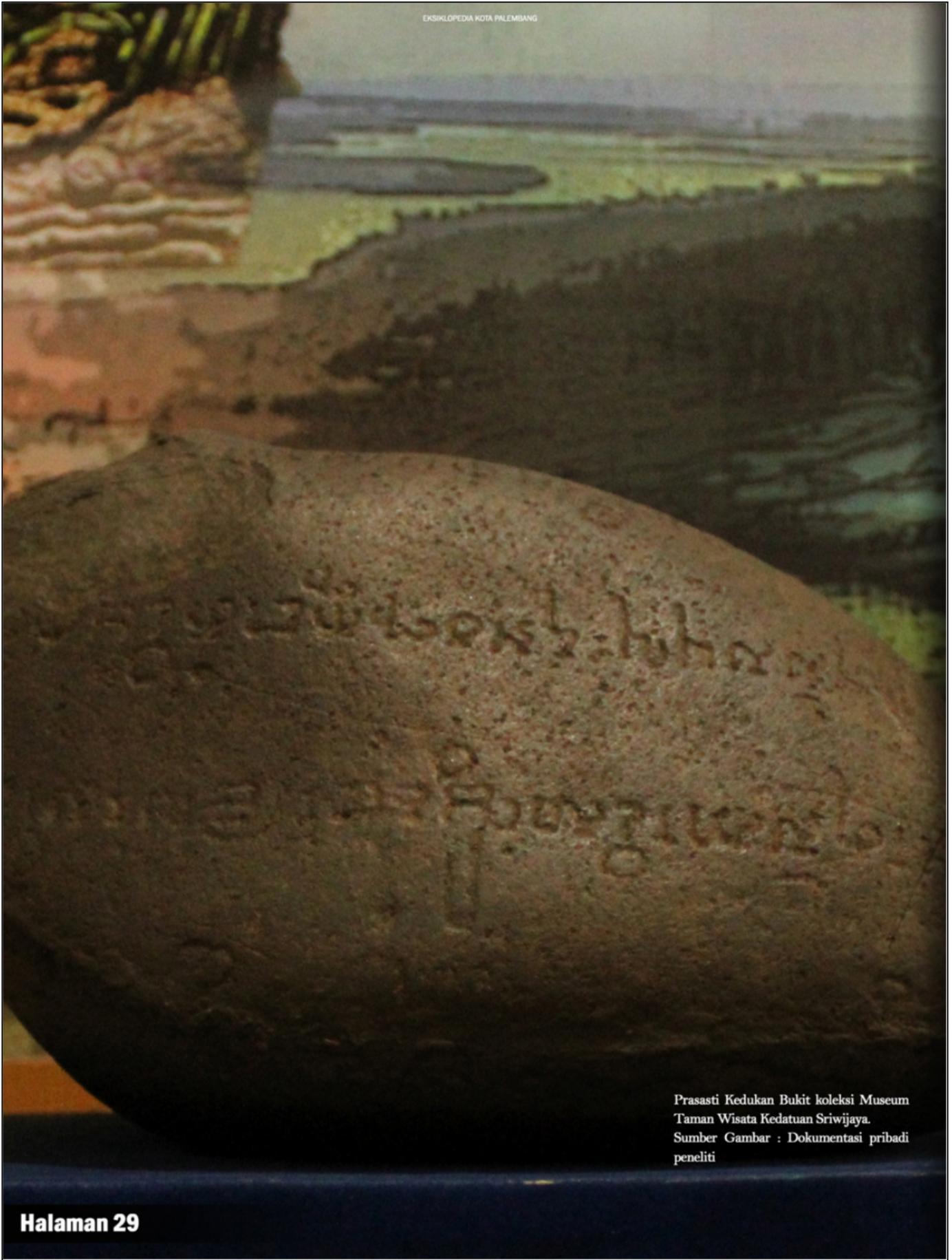
Kompleks Pemakaman Ki Ronggo Wirosentiko terletak di Jalan Talang Kerangga No.439, 30 Ilir, Kec. Ilir Barat II, Kota Palembang. Kompleks pemakaman ini diperkirakan mulai ada pada tahun 1728. Nama Kompleks Pemakaman sendiri berasal dari nama orang kepercayaan dari Sultan Mahmud Badaruddin I yang bernama Kemas Kiranggo Wiro Santiko bin Kemas Ranggo Diwangso atau disebut dengan Ki Ronggo Wirosentiko



Sumber Gambar : [https://www.flickr.com/baka\\_neko\\_baka](https://www.flickr.com/baka_neko_baka)

Ki Ronggo Wirosentiko yang merupakan tokoh penting di Kesultanan Palembang yang Alim dalam agama dan ahli dalam bidang arsitektur sekaligus menjabat sebagai Menteri Kerajaan. Pemakaman ini awal mulanya dibuat atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin I dengan membangun Komplek Gubah Pemakaman Ungkonan Sultan-Sultan Palembang, namun akhirnya Gubah pemakaman tersebut tidak jadi diberikan untuk Sultan dikarenakan terlalu bagus dan Gubah pemakaman seperti Gubah pemakaman untuk Perempuan, sehingga Gubah Pemakaman tersebut diberikan kepada Ki Ronggo Wirosentiko.

Fungsi Pemakaman saat ini digunakan untuk pemakaman para Zuriat atau para keturunan Sultan yang bergelar, Raden, Ki agus, dan gelar lainnya, perawatan dari pemakaman tersebut dirawat oleh para keturunan Sultan, sehingga tidak sembarangan orang yang boleh di kubur di Kompleks Pemakaman hanya orang yang berasal dari keturunan Sultan.



Prasasti Kedukan Bukit koleksi Museum  
Taman Wisata Kedaduan Sriwijaya.  
Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi  
peneliti

# 5 PRASASTI

**P**rasasti ialah sebuah batu bersurat yang berisi informasi tentang kejadian pada masa lalu atau dapat juga dikatakan sebagai tulisan yang ditulis pada sebuah media. Prasasti umumnya dibuat di atas batu, ataupun benda-benda keras lainnya seperti kayu. Kali ini prasasti yang Prasasti tertua di Nusantara yaitu pada tahun 682 M, yaitu prasasti kedukan bukit yang merupakan prasasti Kerajaan Sriwijaya. Beberapa Prasasti yang ditemukan di Kota Palembang, yaitu Prasasti Kedukan Bukit oleh Betenburg pada tahun 1920, Prasasti Talang Tuwo Prasasti Telaga Batu, Prasasti Bom Baru, dan Prasasti Bukit Siguntang.

## Prasasti Bom Baru

Prasasti Boom Baru merupakan prasasti yang diperkirakan sekitar abad ke-7 Masehi jika ditinjau dari Paleografi, Prasasti ini ditemukan oleh seorang penduduk yang bernama Rizal di sekitar halaman Pelabuhan Boom Baru, Palembang. Tulisan dari prasasti tersebut berasal dari hasil pahatan pada batu alam jenis andesit. Tulisan yang tertera pada Prasasti Boom Menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Secara garis besar, prasasti ini berisi sumpah atau kutukan kepada siapa saja yang berani melawan atau melanggar peraturan Kedautuan Sriwijaya sehingga harus tunduk kepada Raja Sriwijaya. Selain itu, juga berisi doa keselamatan agar rakyat, dan negara bebas dari malapetaka, menjadi makmur dan sejahtera.



Sumber Gambar : <http://tamanpurbakala.blogspot.com>

## Prasasti Bukit Siguntang

Prasasti Bukit Siguntang ditemukan pada tahun 1928 di kaki Bukit Siguntang, Kel. Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I Palembang. Prasasti tersebut diperkirakan berasal dari sekitar abad 7 Masehi. Prasasti ini menceritakan tentang peperangan yang sangat dahsyat dan memuat kutukan bagi mereka yang berbuat salah. Bentuk Prasasti tersebut berukuran tinggi 56 cm dan lebar sekitar 17 cm, ditulis dalam bahasa Melayu Kuno dan huruf Pallawa. Prasasti Bukit Siguntang menceritakan sebuah peperangan yang hebat, seperti yang tertulis pada baris ke 10 yang berbunyi //tida tahu pira marvyu (ha)// yang berarti "tidak tahu berapa yang berperang" Kemudian pada baris ke-5 yang berbunyi //vanak pramirahna// yang berarti "banyak darah yang tertumpah". Lalu baris ke-9 yaitu pauravirakta yang berarti "merah (oleh darah) penduduknya", serta mamancak yam praja ini yang diduga berkenaan dengan peperangan itu sendiri. Saat ini Prasasti Bukit Siguntang Prasasti ditempatkan di museum Sriwijaya (TWKS).



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Prasasti Kedukan Bukit

Prasasti Kedukan Bukit ditemukan oleh Batenberg 29 Oktober 1920 ditepi Sungai Tatang, desa Kedukan Bukit di kaki Bukit Siguntang. Prasasti Kedukan Bukit bertarikh 604 Saka (682 M) dan merupakan prasasti berangka tahun yang tertua di Indonesia. Prasasti Kedukan Bukit sebagai interpretasi atas konsep gerbang Kota adalah pengingat bahwa masuk ke Kota ini merupakan refleksi atas sebuah kelahiran .

Berdasar tafsir semiotika atas atas kedukan bukit, prasasti ini menjadi Simbol Kota Dagang, Kota Agama, dan Kota Pelajar. Prasasti Kedukan Bukit terdiri atas sepuluh baris, tertulis dalam huruf Pallawa dan bahasa Melayu Kuno. Prasasti ini membahas tentang identitas Sriwijaya.

## Prasasti Talang Tuwo

Prasasti Talang Tuwo, ditemukan oleh pejabat Belanda L.C. Westenek pada tanggal 17 November 1920 di daerah Talang Tuwo, suatu daerah di ujung sungai Sekanak, di muara sungai Lambidaro utara Kota Fo-shih, sekarang masuk dalam Kecamatan Talang Kelapa.

Berdasar tafsir semiotika atas Prasasti Talang Tuwo tersebut, Palembang adalah Simbol Kota Kemakmuran. Prasasti ini menceritakan pembangunan sebuah taman Kota dua tahun setelah membangun perkampungan Sriwijaya. Taman Kota ini dibangun di tempat yang tinggi dengan lembah sempit yang dialiri sungai. Tanaman yang ditanam pada taman Kota adalah tanaman buah sehingga hasilnya dapat dimakan oleh semua mahluk hidup termasuk manusia dan hewan. Prasasti ini menunjukkan bahwa Dapuntahyang (Raja Sriwijaya saat itu) sudah memikirkan penataan lingkungan Kotanya.

Bukti keberadaan ajaran Buddha Mahayana dapat diketahui dari isi Prasasti Talang Tuo (23 Maret 684 Masehi) yang menunjukkan doa dan harapan untuk keselamatan segala mahluk. Menolong keselamatan semua mahluk adalah merupakan tujuan utama seseorang yang sudah mencapai tingkat kebudaannya.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Prasasti Telaga Batu

Prasasti Telaga Batu ini ditemukan oleh R. M. Akib di tanah kebun di Sabokiking, 2 Ilir, Palembang pada tahun 1934. Prasasti ini berbentuk telapak kaki yang pinggirannya terpahat 7 kepala ekor sendok (kobra) lengkap dengan permata kemalanya. Prasasti ini berasal dari abad ke-10 Masehi, namun menurut J.F. de Casparis (1956) prasasti ini berasal dari akhir abad ke-7 Masehi.

Pada situs Telaga Batu, ditemukan tinggalan arkeologi berupa struktur bangunan yang dikelilingi oleh parit yang salah satu salurannya bermuara di Sungai Musi. Berdasar tafsir semiotika atas Prasasti Telaga Batu tersebut, Fo-shih, atau Kota Palembang, adalah Kota Pemerintahan, Kota Politik yang bebas dari kolusi dan korupsi.

Prasasti Telaga Batu banyak bermuatan persumpahan. Prasasti Telaga Baru merupakan tanda bahwa di Kota Sriwijaya tinggal para pejabat kerajaan, panglima tentara, para penegak hukum, para saudagar, para tukang/pengrajin sampai dengan para tukang cuci kerajaan yang disumpah oleh Datu Sriwijaya.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Pemandangan Jembatan Ampera pada saat malam hari.  
Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

# 6 PARIWISATA

## Al-Qur'an Al Akbar

### Secara Histori:

Al-Qur'an terbesar ini tercetus pada tahun 2002, setelah Ust. H. Syofwatillah Mohzaib merampungkan pemasangan kaligrafi, pintu dan ornamen Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang Sumatera Selatan. Meskipun tercetus sejak tahun 2002, namun baru pada tahun 2008, pembuatan Al-Qur'an ini rampung.

Al-Qur'an Al Akbar (Al-Qur'an Raksasa) terletak di Jalan M. Amin Fauzi, Soak Bujang, RT 03, RW 1, Kelurahan Gandus, Kecamatan Gandus, Palembang Sumatera Selatan, tepatnya di Pondok Pesantren Al Ihsaniyah Gandus Palembang.

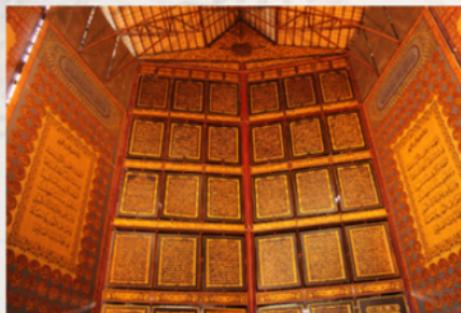
Al-Qur'an Al Akbar telah diakui oleh seluruh qori dan qori'ah peserta MTQ internasional yang berkunjung dan semua qori menyatakan kekagumannya akan keunikan dan kreatifitas umat Islam kota Palembang yang telah membuat maha karya ini yang tidak ada di negara mereka dan bahkan di belahan dunia.

Ukiran Al-Qur'an Al-Akbar merupakan seni ukiran kayu kaligrafi Islam terbesar di dunia dalam bentuk 30 juz Al-Qur'an, ini dibuktikan dengan pengakuan Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) dan parlemen negara-negara Islam yang ada di dunia. Al-Qur'an yang diukir pada media kayu ini terdiri dari 630 halaman. Ukiran kayu Al-Qur'an ini juga dilengkapi dengan tajwid serta doa khataman bagi pemula. Mushaf Al-Qur'an Al Akbar 30 Juz Al-Qur'an ukiran kayu terbesar di dunia diresmikan Presiden RI SBY & 51 negara Islam.

Adapun beberapa fasilitas yang disediakan di Al-quran Al Akbar, ialah:

1. Bioskop mini yang menayangkan video bukti kebenaran Al-Qur'an, keajaiban Al-qur'an, film-film Islami kisah nyata, Sejarah Nabi & Rosul, Perjuangan & Perkembangan Islam dan lain-lain.
2. Berbagai spot foto 3D Masjid Alharam, Nabawi, Al Aqsho dan Bangunan sejarah Islam & Dunia.
3. Singgahsana / Pelaminan Kerajaan Sriwijaya
4. Tempat Tadarrus Al-Qur'an.
5. Tempat beribadah berupa Masjid
6. Wahana bermain & edukasi anak
7. Tempat istirahat yang nyaman
8. Toilet yang bersih
9. Galery, Butik Songket & Toko Cindramata
10. Wisata kuliner khas Palembang

Adapun biaya masuk anak-anak Rp 15.000 dan dewasa Rp 20.000. Al-quran Al Akbar buka pukul 09.00-17.00 WIB setiap Senin sampai Minggu, agenda kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan permintaan. Kegiatan yang biasa diselenggarakan di Al-quran Al Akbar biasanya seperti acara ibu-ibu pengajian, acara santunan anak yatim. Jumlah pengunjung yang hadir perbulan bisa sampai 30.000 atau 25.000 ketika libur nasional.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Bukit Siguntang

Bukit Siguntang oleh para arkeolog diidentifikasi sebagai situs keagamaan. Di situs ini telah ditemukan arca-arca buddhistis, pecahan-pecahan tembikar dan pecahan keramik dari masa Dinasti Tang (abad ke-7-10 M). Pada tahun 2014 dan 2015 dari kegiatan ekskavasi ditemukan struktur bangunan dari bata, pecahan-pecahan keramik yang setelah dipersatukan merupakan sebuah guci yang diperkirakan dari abad ke 9 Masehi.

Bukit Siguntang terletak di sebelah barat kota Palembang, merupakan suatu kawasan perbukitan dengan ketinggian 26 meter di atas permukaan laut. Lebih tepatnya Bukit Siguntang berada di Kelurahan 2 Ilir, Ilir Timur II, Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.

Bukit Siguntang oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat Melayu di Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu, dianggap suci karena merupakan pundennya orang-orang Melayu. Pada masyarakat Budha ialah karena arca-arca Buddha situs Bukit Siguntang ialah Arca Buddha Siguntang, Arca Wairocana, Arca Jambhala, Arca Buddha, Arca Bodhisattwa. Bodhisattwa. Bodhisattwa, Arca Buddha, Arca Skyamuni, Arca Bodhisattwa, Arca Bodhisattwa.

Adapun makam-makam raja Sriwijaya yang ada di Bukit Siguntang Palembang yaitu:

1. Makam Radja Segentar Alam. Nama aslinya adalah Iskandar Zulkarnain Alamsyah yang berasal dari Kerajaan Mataram.
2. Makam Putri Kembang Dadar. Nama aslimya adalah Putri Bunga Melur.
3. Makam Putri Rambut Selako. Nama aslinya adalah Putri Damar Kencana Wungsu berasal dari Keraton Yogyakarta anak dari Prabu Prawija.
4. Makam Panglima Batu Api. Yang berasal dari Jaddah (Arab Saudi) yang datang ke tanah Melayu untuk menyiarkan agama Islam.
5. Makam Panglima Bagus Kuning. Berasal dari Mataram yang datang ke Palembang untuk mengawal Radja Segentar Alam.
6. Makam Panglima Bagus Karang. Berasal dari Mataram yang datang ke Palembang bersama Panglima Bagus Kuning untuk mengawal Radja Segentar Alam.
7. Makam Tuan DjungDjungan. Ulama yang berasal dari Arab yang datang ke tanah Melayu (Swarnadwipa) untuk menyiarkan agama Islam.

Fasilitas di Bukit Siguntang yaitu toilet, menara pandang, gazebo, pendopo, pagoda, tempat ibadah, dan area parkir. Untuk tiket masuk ke Bukit Siguntang hanya Rp 3.000 perorang.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Jakabaring Sport City

Pembangunan kawasan Jakabaring Sport City (JSC) dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, dimulai tahun 2001 dan berlanjut pada pelaksanaan PON tahun 2004 serta terus dikembangkan hingga pelaksanaan Sea Games tahun 2011, dan hingga Asian Games 2018.

Jakabaring Sport City terletak di 15 Ulu, Seberang Ulu I, kota Palembang, Sumatera Selatan. PT Jakabaring Sport City (PT JSC) didirikan berdasarkan visi Gubernur Provinsi Sumatera Selatan untuk membuat suatu kawasan olahraga yang modern bertaraf internasional serta berkarakter "smart" dan "green".

Pada mulanya pengelolaan Kawasan JSC berada dibawah dan menjadi tanggung jawab Badan Pengelolaan Aset Daerah (BPKAD), instansi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

Pada perkembangannya, efektifitas pengelolaannya dirasa perlu untuk ditingkatkan, maka Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan berinisiatif untuk membentuk suatu Badan Usaha Milik Daerah yang mandiri dan dapat mengelola Kawasan JSC secara profesional.

Adapun beberapa event yang diberlangsungkan di Jakabaring Sport City ialah:

1. 11 September 2019 Stadion GSJ terpilih menjadi Calon tuan rmah Fifa World Cup U-20
2. Kejurnas Voli Pantai 2019 bakal digelar di Palembang, Jakabaring Sport City 11 September, 2019
3. Asiean Games 2018
4. Setelah SEA Games 2011
5. Islamic Solidarity Games 2013,
6. ASEAN University Games 2014,
7. Konferensi Parliament Union of OIC Member State (PUIC) pada 2012
8. International Coordinating Council of the Man and The Biosphere Programme (ICC MAB) pada 2018.
9. Pekan Olahraga Nasional (PON) XVI
10. Piala Asia 2007

Adapun beberapa penobatan yang diberikan kepada Jakabaring Sport City ialah:

1. Sport: Panahan, Baseball & Softball, Voli pantai, Pusat Bowling, Balai Olahraga Dempo, Gelora Sriwijaya Pentak, Gedung Olahraga Ranau, Sepatu roda, Pusat Dayung, Jarak tembak, Skateboard, Olahraga Panjat Tebing, Pengadilan Squash Tennis
2. Triathlon: Stadion Atletik Stadion Akuatik Ilmu Olah Raga
3. Non Olahraga : 6 Rumah Doa, Desa Atlet, Apartemen Central Land, Lapangan helicopter, Danau Jakabaring, Toilet umum, Instalasi Pengolahan Air Limbah, Pembangkit Listrik Tenaga Surya, Area Parkir VVIP, Instalasi Pengolahan Air Untuk tiket masuk ke Jakabaring Sport City hanya Rp 3.000 perorang.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

Jembatan Ampera resmi digunakan pada tahun 1965 dengan diberi nama jembatan Bung Karno. Namun, setelah adanya masalah politik pada tahun 1966, nama jembatan berubah menjadi Ampera atau juga dikenal dengan sebutan Proyek Musi oleh masyarakat Palembang.

Pada tahun 1970, bagian tengah jembatan Ampera sudah tidak lagi bisa terangkat, hal ini dikarenakan pengangkatan bagian tengah ampera dinilai mengganggu arus lalu lintas disekitar hulu dan hilir. Lalu tahun 1990, terjadi perubahan kembali, yakni kedua bandul yang diletakkan di masing-masing sisi jembatan Ampera terpaksa diturunkan, karena dikhawatirkan bandul dengan berat 500 ton tersebut akan jatuh menimpa warga yang melintas.

## Ampera

Jembatan ampera, jembatan ini disuarakan pertama kali pada tahun 1961 yang kemudian tidak lanjut oleh Gubernur Sumatera Selatan kepada Bung Karno. Pada tanggal 10 April 1962, Soekarno meresmikan peletakan pancang tiang jembatan Musi untuk yang pertama kalinya.

Jembatan Ampera adalah sebuah jembatan di Kota Palembang, Provinsi Sumatra Selatan, Indonesia. Jembatan yang telah menjadi semacam lambang kota ini terletak di tengah-tengah kota Palembang, menghubungkan daerah Seberang Ulu dan Seberang Ilir yang dipisahkan oleh Sungai Musi. Jembatan Ampera dibangun dengan panjang 1,117 meter dan lebar 22 meter. Sementara tinggi jembatan Ampera adalah 11,5 di atas permukaan air, sedangkan tinggi menara mencapai 63 m dari tanah. Antar menara memiliki jarak sekitar 75 meter dan berat jembatan berkisar 944 ton.

Jembatan Ampera ini dibangun menggunakan tenaga ahli yang berasal dari Jepang atas prakarsa presiden Soekarno saat itu. Dana pembangunan jembatan pun diambil dari hasil perampasan saat perang Jepang senilai 2,5 Milyar Yen. Tidak hanya itu, berbagai ahli konstruksi dari negara Jepang juga turut dipanggil untuk proyek tersebut. Pada bagian tengah dari jembatan dapat terangkat karena adanya bandul pemberat (500 ton) di kedua sisinya.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Baba Boentjit

Bangunan rumah Baba Boentjit, rumah ini adalah milik Baba Ong Boen Tjit, salah seorang pengusaha terkenal peranakan di Palembang tempo dulu. Dahulunya ayah dari Baba Ong Boen Tjit ini merupakan saudagar kaya yang menjual rempah-rempah. Dari sekian banyak anak yang dimiliki hanya Baba Ong Boen Tjit lah yang mampu mewarisi kepandaian ayahnya berdagang. Baba Boentjit sendiri merupakan julukan baba yang berarti bapak sedangkan Bontjit merupakan bahasa yang diartikan sebagai terakhir.

Rumah Baba Boentjit ini terletak di Lorong Saudagar Yucing No. 55 RT 050 RW 002 Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu 1. Saat ini rumah Baba Boentjit dihuni oleh keturunan keenam dari Baba Ong Boen Tjit. Tampilan rumah ini memiliki ornamen Palembang dan Tiongkok. Bangunan rumah Baba Boentjit ini sudah mencapai usia 300 tahun.

Saat ini, tempat tersebut sering digunakan sebagai tempat kegiatan anak muda. Pengunjung destinasi wisata ini juga bisa melihat pengrajin lidi nipah yang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat sekitar. Selain itu, ada pula pasar yang diadakan satu bulan sekali, pasar ini menjual beberapa aneka makanan tradisional khas Palembang.

Untuk bisa mencapai lokasi ini ada beberapa pilihan moda transportasi yang bisa digunakan, lewat sungai atau darat. Jalur sungai bisa menggunakan perahu ketek (perahu kecil) dari dermaga Benteng Kuto Besak, Pasar Sekanak atau daerah Suro (Ulu Sungai Musi). Adapun Waktu tempuhnya sekitar 5 sampai 10 menit. Biaya tiket untuk masuk ke Pasar Baba Boentjit yaitu Rp 5.000 dan juga biaya perahu Rp 5.000 per orang dengan catatan jika yang naik perahu orang banyak atau rombongan.

## Kampung Kapitan

Kampung kapitan, awal munculnya Kampung Kapitan adalah pada saat runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada abad XI dan munculnya Dinasti Ming (Cina) pada abad XIV. Pada masa itu Kerajaan Cina membentuk lembaga dagang yang salah satunya berpusat di Palembang, sehingga banyak pedagang Cina yang singgah kemudian menetap di Palembang.

Semula Kampung Kapitan ini merupakan kompleks pemukiman yang terdiri dari atas beberapa bangunan, namun saat ini yang tersisa hanyalah dua buah bangunan rumah, bekas gudang (rumah karet), jalan menuju dermaga dan tembok keliling. Kedua rumah yang tersisa berbentuk rumah panggung yang dipadukan dengan gaya Kolonial.

Pemimpin Komunitas Cina pertama pada masa colonial Belanda adalah Tjoa Ki tjuan yang mendapatkan gelar Mayor. Ia menjadi pemimpin komunitas Cina sejak 1830-1855 di kawasan 7 ulu, setelah itu ia digantikan oleh anaknya, Tjoa Ham Him dengan gelar Kapten. Kemudian seorang komandan telah ditunjuk, yang bernama Tjia King Tjun, serta seorang mayor bernama Lim Hut Siang.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

Terdapat 5 bangunan pada kampung Kapitan, dan bangunan yang pertama kali berdiri ialah rumah pak Mulyadi yang merupakan keturunan ke 14 saat ini.

Adapun tradisi / upacara di Kampung Kapitan adalah:

### 1. Sedekah Kampung

Upacara yang dilaksanakan dengan sembahyang/berdoa dan potong kambing untuk menghormati arwah dewa/penungguoleh para keturunan Kapitan dengan dihadiri oleh seluruh masyarakat Kampung Kapitan.

### 2. Ulang Tahun Dewa

Peringatan hari lahir Dewa, yang biasa disebut dengan Sembahyang Tikong. Peringatan dilaksanakan pada malam hari dan dilanjutkan pada keesokan harinya dengan mengundang Grup Kesenian Tajidur.

### 3. Menyambut Imlek

Tradisi ini dilaksanakan dengan sembahyang dan perayaan dengan macam-macam sajian makanan.

### 4. Cheng Beng

Upacara ini dilaksanakan pada bulan April, dengan ziarah ke Makan kapitan di dekat Kemang Manis oleh internal keluarga Keturunan Kapitan.

### 5. Upacara Dewa Bumi

Dilakukan sebelum sembahyang di rumah utama dengan tujuan meminta ijin dewa terlebih dahulu sebelum sembahyang utama tersebut.

### 6. Cap Go meh

Dahulu sebelum mendatangi pulau kemaro, orang yang akan pergi harus ke Kampung Kapitan terlebih dahulu.

### 7. Kirap Sriwijaya

Dilaksanakan tanggal 10 Bulan Desember 2016.

Adapun biaya yang dikenakan untuk memasuki wisata kampung ini, cukup membayar uang parkir kendaraan sebesar Rp 2.000,-



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Masjid Cheng Ho

Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho didirikan oleh Keluarga PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Sumsel di atas tanah hibah dari PT. Amen Mulia. Secara geograsi, Kampong Arab terletak di RT 21 RW 08, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II.

Pemakaian nama Laksamana Cheng Ho ialah Laksamana Haji Muhammad Cheng Ho yang merupakan seorang tokoh Angkatan Laut Tiongkok pada abad ke XV yang beragama Islam. Cheng Ho yang merupakan pemimpin muhibah perdagangan ke Nusantara dengan armada yang besar, dan di setiap wilayah yang disinggahinya, agama Islam secara tidak langsung diperkenalkan dan menjadikan penduduk setempat yang ia singgahi memeluk agama Islam. Kebijakan Haji Muhammad Cheng Ho inilah yang pada akhirnya menjadi maksud dan tujuan atau misi PITI ke depan.

Masjid Cheng Ko diresmikan pada Jum'at 22 Agustus 2008 dengan pertama kali menggunakan nama masjid Cheng Ho Sumsel dengan Khotib pertama Kyai Kharismatik dan orang tua angkat PITI Sumsel Kgs. KH.M.Zen Syukry Bin Kgs. KH Hasan Syukur dan Iman Prof. DR. H. Said Agil Al-Munawwar M.Ag.

Adapun biaya masuk ke Masjid Cheng Ho cukup membayar biaya parkir kendaraan sebesar Rp 2.000,-



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Kampung Al Munawwar

Kampung Arab Al Munawwar merupakan permukiman yang disediakan oleh Kesultanan Palembang Darussalam, dahulunya untuk ditempati oleh pedagang-pedagang etnis Arab yang berasal dari Kota Shewun Hadramaut atau Yaman didirikan oleh Abdul Rahman Bin Muhammad Al-Munawwar yang kini sudah berumur 300 tahun lebih.

Letak Kampung Al-Munawwar terletak di Jl.KH.Azhari Kelurahan 13 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah Kampung Arab Al Munawwar adalah 17,6 hektar yang dihuni oleh 77 Kepala Keluarga dengan tingkat kepadatan penduduk 284 jiwa pada tahun 2012.

Hal yang menjadi daya tarik di kampung Al-Munawwar adalah terdapat Rumah-rumah dimana rumah-rumah tersebut mempunyai nama, yaitu "Rumah Tinggi", "Rumah Darat", "Rumah Tengah", "Rumah Batu", dan "Rumah Kembar Batu". Sementara itu, "Rumah Kembar Laut" yang letaknya terpisah berada di tepi Sungai Musi, sebelah timur sungai Ketemengungan di sekitar muara sungai Musi. Rumah-rumah tersebut berusia ratusan tahun yang dibuktikan dengan adanya angka tahun hijriah "6021" (1792 M) pada bagian atas kusen jendela di Rumah Tinggi.

Selain rumah-rumah tersebut ada beberapa kegiatan maupun acara yang menarik di Kampung Al-Munawwar, yaitu agenda tahunan seperti Memperingati meninggalnya pendiri kampung, Maulid Arbain (mauled keliling Kota Palembang), 20 malam pagi sampai Shalat Ashar seluruh Hafidz Qur'an melafadzkan Al-Qur'an, dan Sedekah Ruah sebelum bulan puasa (festival Ruahan). Sedangkan Agenda mingguan adalah Majelis Taklim dilakukan malam senin, Kegiatan keagamaan pukul 06.00-07.00 pagi di hari sabtu Jumat pagi 07.00-09.00, dan Hapalan Al-Qur'an.

Adapun fasilitas yang disekikiakan di rumah ini, yaitu Masjid untuk ibadah Shalat, Toilet, Tempat Makan, Tempat Parkir, Klinik As. Syifa, Pos Tiket Masuk, Pos Sistem Informasi, dan Dermaga tempat pemberhentian transportasi sungai.

Untuk mengunjungi kampung Al-Munawwar pengunjung bisa melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan mobil dan motor dengan jarak tempuh 3.4 KM dari pusat kota, selain itu bisa juga melalui jalur sungai yang menggunakan kendaraan kapal motor atau getek dari Benteng Kuto besak menuju ke Al-Munawwar. Biaya yang diperlukan untuk mengunjungi kampung ini ialah harga tiket biaya masuk sebesar Rp.5000 per orang. Presentase pengunjung pada awal peresmian, yaitu tahun 2017 ialah sangat ramai yakni mencapai 1,000-an pengunjung.



Sumber Gambar : Ramzy (Rumah tertua di Kampung Assegaf)

## Kampung Assegaf

Kampung Assegaf, dahulunya kampung ini masih berupa kampung terapung. Kampung Arab terletak di RT 21 RW 08, Kelurahan 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II. Permukiman Kampung Arab Assegaf terkenal dengan kompleks PT. Alwi Assegaf yang berlokasi di kawasan Seberang Ulu II, di jalan Jend. Ahmad Yani dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi dan Pabrik Pupuk Sriwijaya (PUSRI), sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Jend Ahmad Yani 3, sebelah timur berbatasan dengan daerah Tangga Takat 4, dan sebelah barat berbatasan dengan permukiman penduduk.

Pada awalnya, masyarakat Arab yang di Palembang mulai membangun permukiman di sekitar tepian Sungai Musi, salah satunya adalah Habib Alwi bin Syech Assegaf yang mulai membangun rumah pertama (rumah besar) di sekitar kawasan Seberang Ulu II dan kemudian berkembang menjadi sebuah kampung mandiri yang dikenal dengan permukiman Kampung Assegaf. Kampung Assegaf merupakan permukiman dan industri yang memiliki peran penting pada masa penjajahan Belanda dan masa Kesultanan Palembang.

Permukiman Kampung Assegaf memiliki pabrik pengolahan air bersih yang juga berfungsi sebagai pabrik es untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari bagi Kampung Assegaf. Air bersih yang diperoleh langsung dari Sungai Musi diolah menggunakan sistem Water Treatment di dalam pabrik. Air hasil pengolahan kemudian dipompa menuju penampungan air di atas atap pabrik (Roof Tank). Air bersih yang terkumpul kemudian disalurkan kerumah-rumah dan fasilitas-fasilitas milik kampung untuk memenuhi kebutuhan air.

Kampung Assegaf memiliki potensi pada bangunan-bangunan tua yang memiliki keunikan perpaduan arsitektur lokal dan arsitektur kolonial Belanda menambah nilai sebagai aset wisata budaya dan sejarah. Kampung Assegaf tak sekadar kampung terapung melainkan menjadi kawasan wisata budaya dengan beraneka bangunan kuno. Warga kampung sepakat tidak mengubah keaslian kampung warisan leluhurnya, seperti arah rumah-rumah utama kampung tersebut yang tetap menghadap ke Sungai Musi.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Monpera

Museum Monumen Perjuangan Rakyat (Monpera), peresmiannya dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 1980 oleh Menko Kesra H. Alamsyah Ratu Prawiranegara.

Secara Geografis, museum ini terletak di Jl. Merdeka No. 1, Kelurahan 19 lliir, Kecamatan lliir Barat I, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini dibangun di Jalan Merdeka mengingat bahwa pada masa awal kemerdekaan tempat ini merupakan pusat terjadinya berbagai peristiwa, termasuk sebagai basis pertempuran lima hari lima malam melawan Kolonial Belanda. Pembangunan MONPERA merupakan keinginan para sesepuh pejuang kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Sumatera Selatan yang tergabung dalam wadah Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Sumatera Selatan.

Bentuk bangunan menyerupai bunga melati bermahkota lima. Bunga melati berwarna putih melambangkan kesucian hati para pejuang dalam membela proklamasi 17 Agustus 1945 tanpa pamrih. Sisi lima melambangkan lima daerah keresidenan yang tergabung dalam Sub Komandemen Sumatera Selatan (SubKOSS) yaitu Keresidenan Palembang, Lampung, Jambi, Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung. Bangunan ini memiliki tinggi 17 meter, 8 lantai, dan 45 bidang/ jalur. Ini melambangkan tanggal proklamasi Republik Indonesia, 17 Agustus 1945.

Museum ini dibuka pada hari senin sampai dengan jumat pukul 09.00- 15.45, Sabtu dan minggu pukul 09.00 14.45. adapun biaya saat mengunjungi museum ini ialah biaya tiket masuk, yakni untuk pelajar Rp. 1000,- Mahasiswa Rp. 2.000,- Umum Rp5.000,- dan Wisatawan Mancanegara Rp. 20.000,-

Adapun koleksi benda-benda bersejarah yang disimpan dan dipamerkan didalam monument meliputi koleksi zaman Belanda, jepang, hingga masa perjuangan Palembang dan Nasional.

Adapun sarana yang dimiliki museum ialah Ruang Pamer Tetap, Ruang Auditorium, Ruang Perpustakaan, Ruang Laboratorium/Konservasi, Ruang Penyimpanan Koleksi, Ruang Bengkel, Ruang Administrasi, Ruang Audio Visual



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Museum Negeri Sumatera Selatan

Museum Negeri Sumatera Selatan, awalnya pada tanggal 14 April 1990 nama museum ini yaitu Museum Balaputra Dewa. Nama museum diambil dari nama salah satu Raja Kerajaan Sriwijaya yang merupakan raja terbesar pada masanya yaitu Balaputra Dewa. Sebab pada masa ini Kerajaan Sriwijaya mengalami masa kejayaannya sekitar abad ke IX Masehi.

Museum Negeri Sumatera Selatan berada di Jl. Sriwijaya I No. 288 KM 5,5 Palembang. Lahan museum cukup luas yaitu 23.565 m<sup>2</sup>. Desain arsitektur museum ini terinspirasi dari bangunan tradisional Palembang.

Balaputra Dewa memiliki banyak ribuan jenis benda koleksi. Dari sekian banyak koleksi ada beberapa koleksi yang menjadi master piece di tempat ini antara lain yaitu Rumah Limas, Arca Batu Gajah, Emas Swarna Patra, dan Arca Budha Perunggu Wairocana. Berbagai macam koleksi di museum ini disusun berdasarkan periodisasi. Gedung pameran I berisi benda atau koleksi masa Pra Sejarah, gedung pameran II berisi peninggalan mulai dari Pra Sriwijaya hingga ke masa revolusi fisik, dan gedung pameran III berisi koleksi kerajinan tradisional Sumatera Selatan.

Museum ini buka dari Selasa sampai Minggu dan akan libur setiap hari Senin dan hari libur nasional. Selasa-Jumat buka dari pukul 08.00-16.00 sedangkan Sabtu-Minggu buka pukul 09.00 sampai 15.00. Adapun biaya yang diperlukan untuk mengunjungi museum ini dengan membayar tiket masuk cukup membayar sebesar Rp 1.000 untuk anak SD ke bawah dan SMP ke atas terhitung sebagai pengunjung dewasa harga tiket Rp 2.000.

Pihak museum menyediakan pemandu bagi pengunjung. Akses transportasi untuk mengunjungi museum ini juga sangat mudah, yakni dapat menggunakan angkutan khusus seperti Trans Musi, Angkot, ataupun memesan kendaraan lewat aplikasi transportasi online seperti gojek ataupun grab.

Museum ini bukan hanya sebagai tempat wisata atau rekreasi akan tetapi juga sebagai tempat belajar dan sebagai tempat penelitian dan lainnya. Adapun fasilitas yang tersedia di Museum Negeri Sumatera Selatan ialah Toilet, taman, lapangan Olahraga, perpustakaan, mushola, tempat parkir yang luas, tempat makan.



Dok. Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palembang

Sumber Gambar : <http://striptrus.com>

## Museum Sultan Mahmud Badaruddin II

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, museum ini menempati sebuah bangunan tua dari masa pendudukan Belanda di Palembang. Bangunan ini dibangun antara tahun 1821 sampai 1824 dan menjadi kediaman resmi residen Belanda J.L. van Sevenhoven.

Secara Geografis, Museum Sultan Machmud Badaruddin II berada di Jl. Sultan Mahmud Badarudin, 19 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30113.

Bangunan museum ini dahulu merupakan bangunan bekas Rumah Komisaris Belanda (regeering commisaris). Bangunan ini dibangun di atas lahan bekas rumah atau keraton tempat tinggal Sultan Mahmud Badaruddin II. Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam di wilayah bangunan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II berdiri sebuah kompleks keraton.

Kesultanan Palembang Darussalam yang bernama Keraton Kuto Lamo. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II termasuk Museum lokal yang dikelola oleh Pemerintah Kota Palembang. Museum SMB II merupakan museum yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan mengenai sejarah, adat dan budaya Kota Palembang yang termasuk dalam koleksi Sultan Mahmud Badaruddin II.

Uniknya, kediaman residen ini dibangun di atas reruntuhan keraton kesultanan Palembang. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II dahulu merupakan bangunan bekas Rumah Komisaris Belanda (regeering commisaris). Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, di wilayah bangunan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II berdiri sebuah kompleks keraton Kesultanan Palembang Darussalam yang bernama Keraton Kuto Lamo, di keraton yang berdekatan langsung dengan Benteng Kuto Besak inilah Sultan Mahmud Badaruddin II tinggal.

Adapun Koleksi dalam Museum ini, seperti Arkeologika 11 Buah, Etnoigrafika 209 Buah, Numismatika 173 Buah, Biologika 15 Buah, Kramalogika 217 Buah, Seni Rupa 6 Buah, Pilologika 15 Buah, dan Historika 23 Buah Jumlah 669 Buah. Adapun biaya masuk ke Museum ini cukup membayar tiket masuk seharga Rp 2.000,- untuk pelajar Rp 3.000,- untuk mahasiswa dan Rp 5.000,- untuk umum.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Pasar 16 Ilir

Pasar 16 Ilir, Pola perdagangan di lokasi itu, setidaknya hingga awal 1900-an, dimulai dari berkumpulnya pedagang "cungkukan" (hamparan), yang kemudian berkembang dengan pembangunan petak permanen. Untuk kawasan Pasar Baru (hingga kini masih bernama Jl Pasar Baru) saat itu sudah berderet bangunan bertingkat dua yang di bagian bawahnya menjadi tempat berjualan. Los-los mulai dibangun sekitar tahun 1918 dan dipermanenkan sekitar tahun 1939.

Secara Geografis, Pasar 16 ilir terletak di tepian Hilir Sungai Musi tepatnya di Jl. Ps. Baru, 16 Ilir, Kec. Ilir Tim. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30111.

Sebagai daerah perdagangan, dibangunlah pertokoan dan perkantoran di sepanjang tepian Sungai Tengkuruk. Seperti lazimnya perkembangan pasar saat ini, perdagangan di Pasar 16 Ilir berawal dari "pasar tumbuh", yang terletak di tepian Sungai Musi (sekarang Gedung Pasar 16 Ilir Baru hingga Sungai Rendang, Jl Kebumen).

Sementara itu, muara Sungai Rendang menjadi salah satu "dermaga" pilihan perahu kajang (perahu beratap) berlabuh. Perahu, yang sekaligus menjadi tempat tinggal, ini membawa hasil bumi dari daerah di hulu Sungai Musi untuk diperdagangkan di Pasar 16 Ilir. Hal yang sama juga berlaku di Sungai Sekanak. Kotapraja (Gemeente) kemudian dilafazkan lidah Palembang sebagai Haminte melakukan beberapa kebijakan pembangunan. Dibangunlah semacam taman di Talangsemut, pusat perdagangan di 16 Ilir, pelabuhan di Sungai Rendang, serta pusat perkantoran di sekitar Benteng dan Tengkuruk.

Pasar 16 Ilir Palembang diperkirakan mulai berkembang pada pertengahan abad ke-19. Aktivitas perdagangan yang sesungguhnya sudah dimulai pada masa kesultanan Palembang Darussalam, terutama berlangsung pada tepian sungai musii. Hanya saja pedagang yang berlangsung pada masa itu tidak permanen atau menetap. Para pedagang yang umumnya berasal dari daerah uluan (hulu sungai musii) selalu membawa hasil bumi, terutama buah, sayuran, dan kebutuhan lainnya dengan menggunakan perahu kajang. Yaitu semacam perahu kayu dengan semacam "rumah-rumahan" di bagian belakang sebagai tempat beristirahat.

Dapat dikatakan bahwa Pasar 16 Ilir adalah pasar pertama dan menjadi pusat seluruh aktivitas perdagangan di Palembang. Pasar 16 Ilir dikembangkan pemerintah kolonial dengan menimbun Sungai Tengkuruk. Pada masa kolonial, Pasar 16 Ilir berfungsi sebagai pusat pemasaran dan penjualan para. Kawasan 16 Ilir sebagai pusat perekonomian semakin hidup saat terjadi rubberboom sekitar tahun 1920 sampai 1930an. Kemakmuran para toke para dan pebisnis masa itu tampaknya menjadi wajah Pasar 16 Ilir.

Selain menjadi tempat pusat penjualan aneka ragam barang, pasar 16 juga menjadi tempat wisata karena berada di pesisir Sungai Musi yang terdapat jembatan Ampera untuk menghubungkan antara daratan Hulu dan Hilir. Jembatan yang tegak dan kokoh tersebut menarik para wisatawan dari berbagai daerah untuk menikmati aliran Sungai Musi.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Pedestrian Sudirman

Pedestrian Sudirman pertama kali dibuka pada tahun 2017 lalu. Pada saat itu jalan Sudirman ditutup sebagian selama pembangunan LRT. Bagian jalan yang ditutup ini lalu dikembangkan menjadi tempat komunitas anak muda berkumpul dan tempat pedagang makanan dan minuman berjualan. Setelah trotoar yang ada diperbaiki dan diperluas, jalan Sudirman akhirnya ditutup setiap seminggu sekali dari sore sampai tengah malam. Jalanan lalu dijadikan ajang berkreasi bagi setiap komunitas yang ada di Palembang, mereka diberi waktu dan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka di ruang publik. Car free night di Pedestrian Sudirman ini hanya ada setiap malam minggu saja, mulai pukul 7 malam sampai pukul 12 malam. Traveler yang hendak kemari bisa menggunakan layanan angkutan online dengan mudah dan murah karena letaknya berada di tengah kota.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Sekanak (Kerihin)

Kawasan Sekanak, diresmikan sebagai destinasi pariwisata pada tanggal 04 Februari 2018 oleh walikota Palembang H.Harnojoyo S.Sos. Secara Geografis, Jalan Sekanak, Kelurahan 28 Ilir, Kecamatan Ilir Barat (IB), Palembang Sumatera Selatan (SUMSEL), tepatnya di Pondok Pesantren Al Ihsaniyah Gandus Palembang.

Kawasan ini dahulunya merupakan kawasan perdagangan yang sangat aktif dan berperan penting bagi kota Palembang, sebelum masa pemerintahan Belanda tepatnya masa Kesultanan Palembang. Letak kawasan Sekanak dekat sekali dengan sungai Musi yang dahulu menjadi urat nadi jalur transportasi air dan area aktivitas perekonomian dan perdagangan. Hal ini dibuktikan selain dengan adanya pasar Sekanak dan shophouse disepanjang kawasan Sekanak, terdapat juga bekas kantor cabang dagang ekspor-impor Belanda yang bernama Jacobson Van den Berg dan beberapa bangunan peninggalan Belanda lainnya di beberapa titik yang posisinya sangat dekat dengan kawasan Sekanak, sungai Musi dan anak sungai Musi yaitu sungai Sekanak.

Menurut H. Kemas Andi Syarifuddin sekanak merupakan kata yang diambil dari nama sungai yaitu anak sungai musu dalam artian kanak-kanak, sehingga penyebutannya menjadi Sekanak, Sekanak merupakan komplek tempat keluarga Kesultanan dimana salah satunya keturunan Raden, Panembahan dan memiliki sistem Margas.

Menurut salah satu Warga yang tinggal di sekanak pak Teguh, nama Sekanak berasal dari Sanak Kadang yaitu sanak saudara, dimana ketika dahulu keturunan kesultanan sehabis menghadapi Belanda lari ke wilayah sekanak wilayah sekanak dianggap kerabat kaulah (kerabat Sultan)., wilayah sekanak dari Depaten Lama sampai lebak (Jl. Sultan Mansyur).

Fasilitas yang terdapat di kawasan Sekanak, ialah Tepian anak sungai yang dicat warna-warni, perahu muatan 20 orang, pasar Sekanak, gudang lama gedung Jacobson van den Berg, rumah lama. Untuk menuju sekanak bisa menggunakan transportasi darat menggunakan kendaraan mobil dan motor dengan jarak tempuh dari pusat kota 1.2 Kilometer dengan waktu tempuh 3 menit.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Taman Wisata Alam Punt Kayu

Taman Wisata Alam Punt Kayu merupakan Pariwisata yang bernusansa Alam telah berkembang menjadi hutan pinus. Bermula dari pemerintah Kolonial Belanda sejak tahun 1937 lalu. Taman ini Taman Wisata Alam ini berada di Jalan Kol. Burlian Km. 6,5, Karya Baru, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30961. Terkait nama pundi kayu sendiri tampaknya mulai didengungkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan tanggal 7 Maret 1985 No57/KPTS-II/1985.

Awalnya, luas lahan dikembangkan mencapai 98 hektar, kini tersisa 50 hektar. Sedangkan kawasan Punt Kayu dulunya masuk Kabupaten Muba. Perihal berkurangnya lahan hutan pundi kayu, mengacu pada surat persetujuan Direktur Jendral Kehutanan Nomor:183/DJ/I/1980 tanggal 26 April 1980 Sejak itulah, pundi kayu ditetapkan sebagai hutan wisata. Terkait masuknya perusahaan swasta, PT Indosuma Putra Citra sejak tahun 1995 lalu dengan kontrak selama 30 tahun untuk mengelola Punt Kayu. Berarti, sampai tahun 2025. Saat ini terdapat 39,9 hektar lahan yang dapat diefektifkan PT Indosuma sebagai tempat rekreasi.

Hanya saja, dari lahan yang ada, baru seperempatnya saja yang bisa dioptimalkan. Itulah yang saat ini dijadikan tempat satwa (beruang, buaya, siamang, elang bondol, ular, kuda, gajah dll), kreasi anak (kincir angin, roda berputar dll), kolam renang, water park, flying fox, out bond training, danau rekreasi.

Pada Tahun 2019 keadaan Puntikayu sudah berubah dengan beberapa fasilitas kekinian yang berupa : (1) Ada lima jenis pohon ditanam di kawasan Punt Kayu. Mulai dari batang pinus, akasia, mahoni, talog hingga angšana. Dari ribuan batang pohon tersebut, 80 persen kawasan ditanami dengan pinus.

Harga Tiket Masuk Punt Kayu Palembang : Senin sampai Jumat. Anak RP. 5000, Dewasa Rp. 10. 000. Parkir RP 5.000, Wahana Rp. 10.000 Waterpark Rp. 20.000 , Parkir Mobi RP.10.000, dan Flying Fox dewasa Rp. 25.000

1. Taman Bermain dan dunia anak dengan membayar tiket Rp.10.000

- Rumah Hobbit
- Patung tokoh kartun yang bisa diajak berfoto seperti, Donal Bebek, Miki Tikus, Popaye & Olive, Masha and the Bear, Si imut hello Kitty, Spongebob & Patrick, Teletubies, Doraemon tokoh Avengers Iron Man.

2. Danau rekreasi dengan hanya membayar Tiket Rp.10.000

- Terdapat danau
  - Terdapat sepeda air yang bisa di gowes mengelilingi danau
  - Jembatan gantung yang melintasi danau
3. Replika Landmark Dunia dengan hanya membayar Rp.10.000

- Menara Eiffel
- Menara Pissa
- Patung Liberty
- Temple og heaven
- Paramid
- Opera House
- Big ben
- Kincir Angin

4. Puntikayu Farm Zone dengan hanya membayar Rp.10.000

- Berisikan Satwa yang tidak dilindungi
5. Terdapat dua Mushollah untuk ibadah sekaligus Toilet

6. Beberapa titik diseddiakan tempat makan

7. Terdapat Outbond

8. Keliling bersama Kuda

9. Serta area untuk belajar menembak.

10. Wahana waterpark dan kolam renang



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya

Museum Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) yang saat ini disebut dengan UPTD Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya (TWKS) merupakan tempat Pariwisata yang Harus dikunjungi. TWKS diresmikan pada tahun 1994 oleh Presiden RI Soeharto, dimana TWKS terletak di jalan Syakhyakirti, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Gandus, Palembang. Terletak pada dataran Alluvial pada Meander Sungai Musi berhadapan dengan pertemuan Sungai Musi dengan Sungai Ogan dan Kramasan.

Terdapat 4 situs diantaranya adalah Situs Kambang Unglen, Padang Kapas, Ladangsirap dan Bukit Siguntang yang terletak berdekatan dengan Situs Karanganyar. Keempat Situs ini diduga sezaman dengan situs Karanganyar dan dihubungkan dengan Kehadiran Kerajaan Sriwijaya. Berawal dari Situs Karanganyar di jadikan sebagai pusat informasi tentang Sriwijaya dengan nama Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya (TPKS) dan dikelola oleh Pemerintah Provinsi Selatan. Museum ini telah terjadi perubahan nama sebanyak tiga kali, yaitu TPKS (Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya), TWBKS (Taman Wisata Budaya Kerajaan Sriwijaya) dan saat ini berganti nama pula menjadi TWKS (Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya).

Koleksi didalam museum Sriwijaya terdiri dari tiga (3) periode yaitu ada periode Pra Sriwijaya (Karang Agung), Masa Sriwijaya, dan Pasca Sriwijaya. Masa Pra Sriwijaya, seperti tablet dan manik-manik zaman Pra Sriwijaya. Masa Sriwijaya, seperti Prasasti-prasasti Sriwijaya, Arca-arca Hindu, Situs Gede Ing Suro, Prasasti Candi Bumiayu. Masa Pasca Sriwijaya seperti Peninggalan Realif arca Masana, Patmana, dan patung-patung Kepala ikan Gajah, replika sebuah kegiatan Ekskavasi dan peninggalan guci-guci dan manik-manik.

Adapun fasilitas yang disediakan pada Taman ini, seperti toilet, gedung teater mini, taman, gazebo, genara dan Kapal Cheng Ho, gedung serbaguna, area terbuka, tempat ibadah, area parkir, taman cinta, dan pos pembayaran Karcis. Untuk masuk ke Museum UPTD Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya cukup membayar Rp.2000 kemudian Waktu tempuh dari pusat Kota serta hanya 10 Menit menggunakan Kendaraan Mobil dan Motor serta Jarak tempuh 5.3 Kilometer.



Suasana di Warkop H. Medina  
Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

# 7 KULINER

Awalnya makanan-makanan di Palembang terdapat pembagian waktu dalam menyantapnya, hal ini dikarenakan makanan-makanan yang bermula dari keraton (Kesultanan Palembang). Pembagian makanan ini merupakan budaya dan adat yang sudah diwariskan sejak dulu, namun pembagian waktu menyantapnya tidak diterapkan lagi saat ini karena ketika dilanggar sudah tidak ada sanksi yang berlaku lagi. Ketika kesultanan berakhir, seiring dengan runtuhnya Kesultanan Palembang, maka makanan-makanan demikian hebat saat ini keluar, serta diakibatkan kondisi ekonomi saat itu yang mulai naik turun. Kebudayaan lain yang keluar pula seperti pakaian, makanan, kebudayaan. Sehingga pada akhirnya tergantung kemampuan setiap orang yang ingin membeli, memakan, ataupun menggunakan. Seperti songket yang dulunya hanya dipakai keluarga kesultanan, namun saat ini sudah bisa digunakan siapapun yang mampu membeli. Serta makanan juga saat ini, semua kalangan dapat menikmati makanan-makanan tersebut, asalkan mampu membeli.

Berikut pembagian makanan menurut waktu makannya:

- Pagi hari

Makanan yang terbuat dari beras, hal ini dilakukan supaya kenyang. Makanan yang terbuat dari beras berguna mengganti nasi karena orang Palembang yang jarang sekali memakan nasi di pagi hari. Contoh makanan di pagi hari ialah seperti Burgo, Lakso.

- Sore Hari

Orang Palembang biasanya menyebutnya dengan "meminum" karena aturan saat itu hidangan meminum, selain dapat dipergunakan saat acara bisa juga sebagai makanan pinggiran saat acara tertentu.

- Malam Hari

Makanan yang disantap pada malam hari ialah nasi biasa. Hidangan malam hari ialah hidangan yang berbeda dari siang hari, namun hal ini jika keluarga tersebut mampu. Contoh makanan di malam hari ialah Pindang.

Selain makanan sehari-hari, orang Palembang juga memiliki makanan-makanan khas untuk hal tertentu, seperti untuk ritual ada nasi gemuk, nasi minyak, ragit, apem banyu, bubur asyuro.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Apem Banyu

Apem Banyu merupakan makanan khas Kota Palembang yang dimakan dengan menggunakan kuwa (kuwa: bahasa Palembang artinya kuah). Rasanya sedikit asam karena menggunakan ragi. Kuahnya menggunakan campuran santan, gula merah, dan rempah-rempah. Dalam masyarakat Palembang, apem banyu dikenal dan dibuat oleh masyarakat umum.

Apem banyu biasanya disantap pada saat ritual tujuh hari, ritual tujuh hari ialah ritual menutup segala kegiatan tahlilan. Fungsi makanan ini sebagai makanan pengiring doa dan sedekah bagi arwah yang sudah meninggal. Dari fungsinya tersebut, apem banyu tergolong makanan yang memiliki nilai budaya. Keberadaannya diakui dan dipercaya dapat membantu orang meninggal agar terhindar dari api neraka. Apem banyu juga memiliki nilai sosial karena dimakan dengan cara duduk bersama dalam satu hidangan.



Sumber Gambar : ensiklopedi.dapurakyat.id



Sumber Gambar : sumsel.tribunnews.com

## Bolu 8 Jam

Bolu 8 jam memiliki filosofi; dalam kehidupan manusia memiliki 24 jam. Jika 24 jam dibagi menjadi 3 waktu, maka 8 Jam. 8 jam inilah yang menjadi tolak ukur manusia dalam mengerjakan sesuatu. 8 jam untuk bekerja, 8 jam untuk beristirahat, dan 8 jam untuk beribadah. Selain itu, ketika meninggal ada 8 orang yang akan menghantar jenazah ke liang kubur menggunakan keranda.

Waktu memakan bolu 8 jam, yakni hanya di hari raya puasa, dan hari raya haji, selain itu juga untuk upacara jemput penganten. Dulunya makanan ini tidak selalu ada karena hanya akan ada saat acara tertentu.



Sumber Gambar : riauberbagi.blogspot.com

## Bubur Asyuro

Bubur Asyuro disajikan dan disantap saat menyambut 10 muharam. Pembagian Bubur Asyuro ini merupakan sebuah tradisi yang sangat unik yang dilakukan oleh warga Palembang. Tradisi ini telah berlangsung selama kurang lebih 30 tahun yang lalu. 10 muharam atau hari Asyura juga diperingati sebagai hari kebaikan bagi langit, bumi, matahari, bulan, dan alam semesta tercipta. Sehingga perayaan 10 muharam ini dianjurkan bagi umat Islam untuk melakukan kebaikan dalam hal melakukan sedekah.

## Celimpungan

Celimpungan sama halnya dengan pempek lainnya hanya saja kuahnya yang terbuat dari santan kelapa yang diberi bumbu masak biasa. Celimpungan termasuk makanan pagi atau sarapan pengganti makanan lain seperti lontong, burgo.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Kemplang

Kemplang adalah sejenis kerupuk ikan yang dibuat di Sumatera Selatan. Cara pembuatan kemplang cukup sederhana. Daging putih dari ikan berdaging putih digiling dan dicampur dengan sedikit air dan bumbu-bumbu lainnya (garam, penguat rasa, bawang, dan merica), kemudian diaduk sampai rata dan kalis. Adonan yang dihasilkan selanjutnya dicetak, dikukus, dan dijemur di atas tampah sampai mengeras dan mudah dipatahkan. Kemplang yang telah kering kemudian di goreng atau dipanggang di atas bara api sampai mekar.

## Ketan Kunyit

Ketan kunyit disajikan di dalam piring transparan, beserta lauk seperti udang goreng, iwak delek goreng, nenas, dan timun. Makanan ini digunakan pada saat acara nimbang bunting. Adat ini hanya dilakukan oleh keluarga tertentu, karena tidak semua keluarga bisa memasak makanan tersebut, karena memerlukan waktu dan tenaga yang banyak.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Laksan

**Laksan** adalah makanan khas Palembang yang terbuat dari bahan sagu dan ikan. Laksan pada dasarnya mirip dengan pempek yakni campuran dari ikan yang digiling halus dan tepung sagu. Adonan daging ikan ini dibuat dengan bentuk oval dan kemudian dipotong dengan sejajar dengan rasa yang hampir sama dengan pempek, tetapi disajikan menggunakan santan. Kuah santan ini biasanya ditambah bumbu-bumbu lain seperti ebi yang membuat rasanya makin gurih dan sedap. Laksan biasanya disajikan dengan sambal merah dan tidak lupa taburan bawang goreng.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Lakso

**Lakso** merupakan mie yang terbuat dari tepung beras dan tepung sagu. Mie tersebut kemudian disiram dengan kuah santan berbahan gula merah, kunyit, ketumbar, dan kemiri. Agar semakin sedap, bawang merah goreng ditaburkan di atas hidangan tersebut.



Sumber Gambar : m.orniyago.com

## Lempok Durian

Lempok durian memang nyaris tidak ada bedanya dengan dodol. Hanya saja, bahan dasar tepung ketan yang biasa digunakan diganti dengan durian. Untuk membuat lempok, gula, dan durian dimasak dengan cara diaduk di tungku selama beberapa jam hingga mengental. Setelah dingin, lempok langsung dapat dikemas.

Bahan utamanya ialah buah durian. lempok durian Palembang amat terkenal sebagai jajanan khas dan makanan asli Sumatera Selatan. Pembuatan lempok dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat dengan teknologi sederhana. Lempok Palembang biasanya dikemas dengan kertas minyak. Karena dikelola secara tradisional, kemasannya pun masih sederhana.

## Maksuba

Maksuba adalah kue makanan di lingkungan Kesultanan Palembang. Namun, pada masa tersebut hanya keluarga kesultanan saja yang selalu mengkonsumsinya dikarenakan bahan yang digunakan ialah bahan impor dengan harga yang sangat mahal.

Maksuba merupakan makanan yang dibuat untuk acara-acara khusus seperti makanan untuk hantaran dari anak ke orang tua atau mertua, makanan yang disajikan kepada tamu kehormatan, dan pada pesta dan kegiatan resmi lainnya. Dalam proses mematangkan kue yakni dengan cara dimasak selapis-selapis sampai adonan tersebut habis supaya matang dengan sempurna.



Sumber Gambar : www.srivijaya.id



Sumber Gambar : dekitfood.com

## Nasi Gemuk

**N**asi gemuk adalah nasi yang ditanak bersama santan kelapa dan daun pandan. Nasi Gemuk dihidangkan bersama lauk dan sambal yang digunakan untuk penyajiannya. Nasi Gemuk biasanya disajikan bersama potongan mentimun, telur rebus utuh dan telur dadar tipis yang diiris-iris, taburan tempe kering yang dirajang kecil-kecil dan renyah, kacang tanah goreng, serta sambal dengan rasa manis yang khas, tidak jarang pula disajikan dengan taburan suwiran daging sapi dan siraman kuah kari sapi atau ayam di atasnya. Nasi gemuk dulunya tidak dimakan setiap hari, karena hanya dimakan untuk ritual-ritual. Saat ini ritual tersebut tidak lagi dijalankan, karena jika tidak dijalankan tidak akan mendapat sangsi.

## Nasi Minyak

**N**asi minyak biasanya disantap saat acara tahlilan. Nasi minyak Palembang memiliki kandungan susu dan santan. Aturan dalam menyantap nasi minyak ialah harus memakan nanas setelahnya, hal ini untuk mencegah berbagai penyakit, selanjutnya bagian nanas yang keras digunakan sebagai pencuci tangan setelah makan supaya menghilangkan aroma tak sedap bekas makanan. Selain untuk tahlilan, nasi minyak juga dipergunakan saat acara tujuh hari, dan waktu memakannya ialah saat waktu ashar.



Sumber Gambar : dialekito.com



Sumber Gambar : www.kaskus.co.id

## Pempek

Pempek merupakan kuliner khas Kota Palembang yang sudah ada sejak zaman kesultanan Palembang abad XVII, bahkan ada yang lebih tua yaitu sekitar abad VII masa kerajaan Sriwijaya. Hal ini didasarkan ada prasasti Talang Tuo yang menyatakan bahwa tanaman sagu telah dikenal oleh masyarakat Palembang pada abad ke VII.

Awalnya Pempek disebut juga dengan nama Kelesan. Namun, Seiring perkembangan zaman dan disertai dengan tingginya kreativitasan masyarakat membuat beberapa perubahan dan semakin banyak inovasi dalam pembuatan pempek. Sehingga, membuat Kota Palembang identik dengan Kota Pempek.

## Pempek Adaan

Pempek adaan dibuat sama seperti pempek yang lainnya, hanya saja bentuk pempek adaan yang bulat kira-kira sebesar bola pingpong.

Pempek adaan ini proses pembuatannya langsung di goreng. Pempek jenis ini pada awalnya lahir dari kebiasaan masyarakat Palembang yang hobi memakan pempek setiap waktu. Pempek jenis ini dalam proses pembuatannya sangat sederhana, setelah adonan pempek terbentuk lalu di ambil sedikit-sedikit, dalam bahasa Palembang di kenal dengan istilah cetilan. Adonan yang di cetilan tersebut langsung dimasukan ke dalam minyak yang telah dipanaskan. Setelah itu pempek langsung siap untuk dimakan.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Pempek Panggang

Pempek panggang dibuat sama seperti pempek yang lainnya, hanya saja adonannya yang lebih padat dan bentuknya yang bulat lalu dibakar di atas pemanggangan.

Pempek Panggang ini memiliki tekstur agak keras dibandingkan dengan pempek jenis lainnya. Pempek ini paling enak dimakan dalam kondisi panas-panas sedangkan cuco yang dibutuhkan dalam pembuatan proses memakan pempek ini tidaklah banyak hanya secukupnya. Pempek ini dikenal sebagai pempek tunu / panggang disebabkan karena proses pembuatannya harus dipanggang.



Sumber Gambar :-



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Pempek Keriting

Pempek Keriting/ Kelesan Kerupuk adalah pempek yang memiliki model dan bentuk yang berbeda dengan jenis pempek lainnya. Bentuk dari pempek kriting ini seperti kerupuk Palembang sehingga dinamakan pempek kelesan kerupuk. Pempek ini merupakan jenis pempek yang sangat rumit dalam proses pembuatannya dan harus memiliki kecekatan serta kreativitas yang tinggi, karena harus dicetak terlebih dahulu dengan pirikan/ batok kelapa yang berlubang halus.

## Pempek Kulit

Pempek kulit sama dengan pempek lainnya, hanya saja adonan pempek ini menggunakan kulit ikan. Bentuk pempek ini berbentuk rata.

Dulunya tidak terdapat pempek kulit, karena di Palembang berlimpah-limpah ikan, sehingga kulit ikan selalu dibuang. Namun pada masa selanjutnya, masyarakat Palembang mengkreasikan pempek menggunakan kulit ikan, sehingga munculah pempek yang kita kenal saat ini, yaitu pempek kulit.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Pempek Lenggang

Orang Palembang merupakan masyarakat yang terus berlinggang. Maksud aktivitas lenggang itu yaitu menunjukkan bahwa orang Palembang yang terus berinovasi.

Pempek tahu/ model dibuat sama seperti pempek pada umumnya hanya saja adonan ini lebih lembek dari adonan pempek. Pembuatannya yaitu didalam daun pisang yang telah dibentuk bujur sangkar (takir) dan dimasukkan satu butir telur bebek lalu dimasukkan pula adonan pempek sebanyak 3-4 sendok, setelah itu takir tersebut dibakar dipembakaran.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Pempek Lenjer

Pempek Lenjer merupakan bentuk model pertama dari pempek. Pembek ini berbentuk bulat kecil yang memanjang seperti lontong. Pempek lenjer terdiri dari dua jenis yaitu Pempek Lenjer Kecil dan Pempek Lenjer Besar.

Berdasarkan pada pembuatan yang sederhana, pada masa lampau dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bekal untuk perjalanan jauh oleh para pedagang dan pasukan kerajaan.

## Pempek Pistel (Pastel)

Pempek tahu/ model dibuat sama seperti pempek pada umumnya hanya saja adonannya diisi dengan irisan buah pepaya yang telah di tumis. Pada bagian mulut adonan dibentuk seperti pastel.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Pempek Tahu

Pempek tahu merupakan pempek hasil dari inovasi dan pengembangan yang dilakukan oleh para penikmat pempek dengan memasukan unsur-unsur lain dalam sebuah adonan pempek. Kehadiran pempek tahu ini tidak bisa dipisahkan dari semakin meluasnya jumlah peminat pempek. Proses penamaan pempek tahu tidak bisa dipisahkan dari kehadiran tahu dalam pempek tersebut, sebab yang membedakan antara pempek tahu dengan pempek jenis lain adalah adanya unsur tahu di dalam pempek tersebut.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Pempek Telor (Telok)

Pempek telur ini sama seperti bentuk pempek yang lainnya, hanya saja pada pempek telok diisi dengan telur. Pempek telur terdiri dari 2 jenis yaitu, kecil dan besar. Pempek telur besar dikenal dengan nama pempek kapal selam, dan pempek telur yang kecil dengan nama pempek telur. Pempek besar didalamnya berisi telur 1 butir utuh sedangkan pempek telur didalamnya juga berisi telur namun, hanya sebagian telur.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Pindang Ikan

Pindang adalah olahan kuah yang memiliki perpaduan rasa segar, gurih dan pedas yang sangat khas. Pindang biasanya disajikan dengan sambal buah (sambal mangga) + lalapan yang di rebus. Pindang juga biasa dihidangkan dengan irisan nanas dan daun kemangi. Pindang Ikan saat ini bisa ditemukan di Mahkota Indah, karena belum memodifikasi pindang seperti pindang kebanyakan saat ini.

## Ragit

Ragit dahulunya biasa dijumpai pada saat acara beratib saman, upacara beratib saman ialah upacara menutup seluruh rangkaian acara perkawinan Palembang. Namun saat ini, ragit lebih sering dihidangkan pada saat berbuka puasa di bulan Ramadhan. Biasanya di luar bulan puasa, ragit hanya dijual oleh pedagang komunitas Arab yang bisa ditemukan di Kota Baru, Pasar Kuto, atau daerah Sayangan.



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti



Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti

## Tekwan

Tekwan ada dua macam, yakni tekwan kering dan basah. Tekwan kering diperuntukkan bukan untuk disajikan pada saat itu juga melainkan diperuntukkan untuk beberapa saat kemudian untuk acara tertentu. Tekwan basah setelah dibuat lalu direbus, sedangkan tekwan kering dikukus lalu dijemur beberapa hari hingga kering.



Proses pembuatan Kemplang dengan cara di tunu atau dipipihkan.  
Sumber Gambar : Dokumentasi pribadi peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku Dan Jurnal

- Agustian, E. Pengembangan Permukiman Kampung Etnik Al-Munawar Di Kota Palembang.
- Akbarsyah, N.G. (2017). Upaya Pengelolaan Objek Wisata Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang Dalam Menyampaikan Edukasi Komunikasi (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).
- Alam, Syamsir. (1999). Peralatan Musik Dan Kelengkapan Tari Tradisional Sumatera Selatan. Palembang
- Alam, Syamsir, Dkk. (1997). Pakaian Pengantin Tradisional Sumatera Selatan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan Balaputra Dewa
- Amin, Dkk. (2010), Tata Bahasa Dan Kamus Baso Palembang. Yayasan Madrasah Najahiyah.
- Anggaraini, Y. (2016). Sejarah Perekonomian Di Palembang : Studi Atas Produksi Es Balok Dan Air Bersih Pt. Alwi Assegaf, 1929-1998 (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).
- Anisah, A., Imron, A., Dan Basri, M. (2013). Tinjauan Historis Tentang Fungsi Pulau Kemaro Di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965-2012. PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah). 1(1).
- Dahlan, M. (1984). Kerajinan Lak Tradisional Palembang. Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan.
- Destia, Nur Khoiriyah, D. (2017). Studi Terhadap Jual Beli Ular Sanca Di Pasar Burung 16 Ilir Kota Palembang Menurut Hukum Islam (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).
- Dina, R.R. (2015). Makna Dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang Yang Terkandung Dalam Bentuk Dan Arsitektur Rumah Limas. Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni. 17 (2): 275-282.
- Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang.(2015). Warisan Belanda Di Tanah Sumatera Selatan. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang.
- Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Palembang. (2015). Warisan Belanda Di Tanah Sumatera Selatan. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Palembang.
- Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Palembang. (2018) Welcome To Palembang River Tourism City.
- Dinas Pendidikan Nasional. \_\_\_\_\_. Sriwijaya Dalam Oersoektif Keagamaan. Museum Negeri Sumatera Selatan: Dinas Pendidikan Nasional.
- Drastiani, R. (2019). Pengaruh Gejala "Pariwisataisasi" Revitalisasi Tepian Sungai Sekanak Khususnya Terhadap Karakteristik Bangunan Dan Kawasan Heritage Sekanak Sebagai Potensi Urban Heritage Tourism Di Palembang. Nalars. 18 (2): 131-142
- Efrianto, Zubir Zusneli, Dan Maryetti. Pempek Palembang: Inventaris Perlindungan Karya Budaya Di Kota Palembang Sumatera Selatan. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Ematip. (2010). Makanan Tradisional Palembang: Kajian Fungsi Dan Nilai Budaya. Padang: BPSNT Padang.

- Farida, I, Rochmiatun, E Dan Kalsum, N.U. (2019). Peran Sungai Musi Dalam Perkembangan Peradaban Islam Di Kota Palembang; Dari Masa Kesultanan Sampai Hindia-Belanda. *Juspi (Jurnal Sejarah Dan Bradaban Islam)*. 3 (1), 50-57.
- Hanafiah, Djohan, Dkk. Direktorat Dan Kesenian Sumatera Selatan. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan. Cv.Nury 2 Bersaudara.
- Hera, Treny. (2016). Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya di Sanggar Dinda Bestari. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya: Sitikara*. 2 (2): 48-60.
- Hikmawati, Eka. (2017). Makna Symbol Dalam Aesan Gede Dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang, *Intelektualita*. 6 (1): 1-12.
- Houtman. (2017). Pementasan Wayang Palembang: Pendidikan Karakter Melalui Ekplorasi Bahas Adan Buidaya Lokal. Seminar Pendidikan PGRI. 850-857.
- Ikhsan, Muhammad. (2018). Palembang Dari Waktoe Ke Waktu. Palembang: Unsri Press.
- Irwanto, D.I.M.S.D. (2013). Symbol Kejayaan Ibukota Sriwijaya Dalam Tiga Prasasti Sriwijaya Di Palembang. *Mozalik Humaniora*. 13 (2).
- Izza, N. A. (2019). Prasasti-Prasasti Sapatha Sriwijaya: Kajian Panoptisisme Focault. *Titan: Jurnal Ilmu Humaniora*. 3 (1): 110-123.
- Jalaluddin. (1991). *Petunjuk Kota Palembang (Dari Wanua Ke Kotamadya)*. Humas Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat Ii Palembang.
- Jiwanti, Surti. (2016) Bentuk Tari Kepak Keraton Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Seni Budaya: Gelar*. 14 (1) : 79-86.
- Laksana, Robert Budi. (2018). Bentuk Figure Tokoh Wayang Kulit Palembang (Alkukurasi Budaya Jawa-Melayu). *Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya: Sitakara*. 99-113.
- Maharani Ratna , A. (2013). Karakter Permukiman Islam Pada Kampung Arab Al Munawar Di Palembang (Doctoral Dissertation, Undip).
- Mahmud, Kiagus Imran. (2004) *Sejarah Palembang* . Palembang Anggrek Palembang.
- Marlianto, Mila Dan Dian Mochammad Zein . (2007). Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan . *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*. 18 (2) : 121-132.
- Melisa, M. Ampera San Perubahan Orientasi Ruang Perdagangan Kota Palembang 1920an-1970an. *Lembaran Sejarah*. 9 (1). 51-68.
- Munawaroh, Dedeh Sri Ufah. (2013). *Enslikipedia Seni Dan Seni Budaya Nusantara Sumatera Selatan*. Bekasi: Mentari Utama Unggul.
- Palembang Zaman Bari: Citra Palembang Tempo Doelo. Palembang; Humas Pemerintah Kotamadyai Daerah Tk.li Palembang. 1990.
- Purwanti, R. (2017) Pelestarian Kawasan Kampung Arab Almunawar Palembang In Seminar Heritage PLBI. Bandung.

- Sahfitri, Dkk. (2018). Perancangan Elektronik Museum (E-Museum) Sebagai Media Promosi Kain Songket Khas Palembang Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan It.03 (03) : 354-361.
- Santun, D.I.M (2009). Produksi Dan Reproduksi Simbolik: Memaknai Konstruksi Fisik Dan Ideologis Kota Palembang Dari Colonial Sampai Pacakolonial. Yogyakarta: Ombak.
- Saputra Muhammad Juniussava, Dkk. (2016). Tari Tanggai Dan Habitus Masyarakat Palembang. Jurnal Empirika. 1 (1) : 83-100.
- Saragih, Meriati. S., Warsita Dan Samsudin. (2002). Pameran Keliling Menyimak Sejarah Dan Budaya Daerah Sumatera Selatan. Kerjasama Sinas Pendidikan Kota Pagaram Dengan Museum Negeri Proivinsi Sumatera Selatan.
- Sari, Sania Matiant Dan Hartono. (2016). Ploating Teater Dul Muluk Dalam Lakon Zubaidah Siti Di Kota Palembang. Catharsis. 5 (1) : 18-25.
- Shanie, Arsan, Dkk. (2017). Busana Aesan Gede San Ragam Hiasnya Sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang. Intelektualita. 6 (1) : 49-56.
- Sholeh, K Dan Nindiati, D. S. (2018). Eksistensi Jembatan Ampera Terhadap Perkembangan Social, Budaya, Dan Ekonomi Masyarakat Ulu Palembang Tahun 1950-2010. Historia: Jurnal Program Study Pendidikan Sejarah. 6 (2): 273-294.
- Subadyo, T. (2013). Optimasi Potensi Artefakbudaya Pada Koridor Sungai Musi Untuk Pengembangan Wisata Sejarah Di Kota Palembang. Journal Of Architecture And Wetland Environment Studies. 1 (1).
- Sukanti, Dkk. (1999). Terbangn Alat Music Pukul Tradisional Sumatera Selatan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan.
- Triyuly, W. (2013). Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang Berkala Teknik. 3 (2): 508-517.
- Utami, Dkk. (2018). Tari Gending Sriwijaya: Representasi Buddihsme Di Bumi Ssriwijaya Palembang, Jurnal Seni Desain Dan Budaya. 3 (2) : 49-55.
- Utomo, Bambang Budi. (2016). Pengaruhh Kebudayaan India Dalam Bentuk Arca Di Sumatera. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Pusat Buku: Samsudin Dan Suragih, Meriati S. Sriwijaya Dalam Perspektif Keagamaan.
- Viatra, Windu Aji Dan Slamet Triyatno. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun Di Indralaya, Palembang. Jurnal Ekspresi Seni. 16 (2) : 168-178.
- Widowati, I.R. (2007) Morfologi Tipologi Kampung Kapitan Cina 7 Ulu Palembang. Semarang: (Tidak Di Publikasikan) Program Magister Teknik Arsitektur Program Pascasarjana Univeritas Katolik Soegijapranata.
- [Http://Palembang-Tourism.Com/Berita-377-Tari-Tanggai-.Html](http://Palembang-Tourism.Com/Berita-377-Tari-Tanggai-.Html), Diakes Tanggal 19 September 2019.

- [Http://Palembang-Tourism.Com/Destinas-361-Kelenteng-10-Kelenteng-Soei-Kiangkelenteng-Tri-Dharma.Html](http://Palembang-Tourism.Com/Destinas-361-Kelenteng-10-Kelenteng-Soei-Kiangkelenteng-Tri-Dharma.Html), Diakses Tanggal 2 September 2019.
- [Http://Palembang-Tourism.Com/Halkomentar-373-Motif-Pelangi-Jumputan-4.Html](http://Palembang-Tourism.Com/Halkomentar-373-Motif-Pelangi-Jumputan-4.Html), Diakses Tanggal 18 September 2019.
- [Http://Www.Gosumatra.Com/Rumah-Limas-Sumatera-Selatan/](http://Www.Gosumatra.Com/Rumah-Limas-Sumatera-Selatan/), Diakses Tanggal 30 Agustus 2019.
- [Http://Www.Himapes.Com/2016/04/Situs-Boom-Baru.Html](http://Www.Himapes.Com/2016/04/Situs-Boom-Baru.Html), Diakses Tanggal 8 November 2019.
- [Http://Www.Palembang-Tourism.Com/Berita-435-Wayang-Kulit-Palembang.Html](http://Www.Palembang-Tourism.Com/Berita-435-Wayang-Kulit-Palembang.Html), Diakses Tanggal 27 Agustus 2019.
- [Http://Www.Palembang-Tourism.Com/Destrinasi-363-Makam-Ki-Gede-Ing-Suro-Kota-Palembang.Html](http://Www.Palembang-Tourism.Com/Destrinasi-363-Makam-Ki-Gede-Ing-Suro-Kota-Palembang.Html), Diakses Tanggal 8 November 2019.
- [Http://Www.Sriwijayaradio.Com/2013/03/Museum-Tekstil-Palembang.Html?M=1](http://Www.Sriwijayaradio.Com/2013/03/Museum-Tekstil-Palembang.Html?M=1), Diakses Tanggal 19 September 2019.
- [Http://Www.Sriwijayaradio.Com/2012/10/Prasasti-Telaga-Batu.Html](http://Www.Sriwijayaradio.Com/2012/10/Prasasti-Telaga-Batu.Html), Diakses Tanggal 8 November 2019.
- [Http://Bacpackkejakarta.Com/Makna-Budaya-Aesangede-Pakaian-Adat-Sumatera-Selatan](http://Bacpackkejakarta.Com/Makna-Budaya-Aesangede-Pakaian-Adat-Sumatera-Selatan), Diakses Tanggal 18 September 2019.
- [Http://Berbudaya.Id/Alat-Musik-Tradisional-Plembang](http://Berbudaya.Id/Alat-Musik-Tradisional-Plembang), Diakses Tanggal 18 September 2019.
- [Http://Dapobud.Kemdikbud.Go.Id/Objekbenda/5bfc13634abcfb04b4a6e08d/Bangunan-Jacobson-Van-Den-Berg](http://Dapobud.Kemdikbud.Go.Id/Objekbenda/5bfc13634abcfb04b4a6e08d/Bangunan-Jacobson-Van-Den-Berg), Diakses Tanggal 18 September 2019.
- [Http://Historia.Id/Kuno/Articles/Inilah-Akta-Kelahiran-Sriwijaya-Vvenw](http://Historia.Id/Kuno/Articles/Inilah-Akta-Kelahiran-Sriwijaya-Vvenw), Diakses Tanggal 8 November 2019.
- [Http://Jnakabaringsportcity.Id/](http://Jnakabaringsportcity.Id/), Diakses Tanggal 15 September 2019.
- [Http://Ksmtour.Com/Informasi/Tempat-Wisata/Sumatera-Selatan/Kawah-Tengkurep-Wisata-Sejarah-Dan-Religi-Di-Palembang-Sumatera-Selatan.Html](http://Ksmtour.Com/Informasi/Tempat-Wisata/Sumatera-Selatan/Kawah-Tengkurep-Wisata-Sejarah-Dan-Religi-Di-Palembang-Sumatera-Selatan.Html), Diakses Tanggal 18 September 2019.
- [Http://Kumparan.Com/Urbaind/Bukti-Kerajaan-Sriwijaya-Yang-Ditemukan-Di-Seumsel-1ridjpoukkq](http://Kumparan.Com/Urbaind/Bukti-Kerajaan-Sriwijaya-Yang-Ditemukan-Di-Seumsel-1ridjpoukkq), Diakses Tanggal 8 November 2019.
- [Http://Kumparan.Com/Urbaind/5-Filosofi-Tingkatan-Rumah-Limas-Sumatera-Selatan-1qzfu4z1mqx](http://Kumparan.Com/Urbaind/5-Filosofi-Tingkatan-Rumah-Limas-Sumatera-Selatan-1qzfu4z1mqx), Diakses Tanggal 8 November 2019.
- [Http://Tribunnews.Com/Amp/Travel/2015/07/01/Candi-Walang-Pemakamam-Raja-Palembang-Konon-Jasad-Warga-Biasa-Tak-Biasa-Dikubur-Di-Tempat-Ini?Page=2](http://Tribunnews.Com/Amp/Travel/2015/07/01/Candi-Walang-Pemakamam-Raja-Palembang-Konon-Jasad-Warga-Biasa-Tak-Biasa-Dikubur-Di-Tempat-Ini?Page=2), Diakses Tanggal 19 September 2019.
- [Http://Museumku.Wordpress.Com/2015/01/01/Museum-Negeri-Sumatera-Selatan/](http://Museumku.Wordpress.Com/2015/01/01/Museum-Negeri-Sumatera-Selatan/), Diakses Tanggal 30 September 2019.
- [Http://Pesona.Travel/Keajaiban/937/Menelusuri-Sejarah-9-Generasi-Di-Kampung-Al-Munawar-Palembang](http://Pesona.Travel/Keajaiban/937/Menelusuri-Sejarah-9-Generasi-Di-Kampung-Al-Munawar-Palembang), Diakses Tanggal 9 September 2019.

[Http://Sejarahlengkap.Com/Bangunan/Sejarah-Jembatan-Ampera](http://Sejarahlengkap.Com/Bangunan/Sejarah-Jembatan-Ampera), Diakses Tanggal 1 September 2019.

[Http://Situsbudaya.Id/Museum-Tekstil-Sumatera-Selatan/](http://Situsbudaya.Id/Museum-Tekstil-Sumatera-Selatan/), Diakses Tanggal 18 September 2019.

[Http://Situsbudaya.Id/Prasasti-Telaga-Batu/](http://Situsbudaya.Id/Prasasti-Telaga-Batu/), Diakses Tanggal 8 November 2019.

[Http://Sumsel.Kemenag.Go.Id/Artikel/View/28302/Ki-Gede-Ing-Suro](http://Sumsel.Kemenag.Go.Id/Artikel/View/28302/Ki-Gede-Ing-Suro), Diakses Tanggal 8 November 2019.

[Http://Trevelspromo.Com/Htm-Wisata/Punti-Kayu-Palembang/](http://Trevelspromo.Com/Htm-Wisata/Punti-Kayu-Palembang/), Diakses Tanggal 9 November 2019.

[Http://Www.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/2017112371153-307-257646/Pasar-Baba-Boentjit-Dan-Pesona-Sungai-Musi](http://Www.Cnnindonesia.Com/Gaya-Hidup/2017112371153-307-257646/Pasar-Baba-Boentjit-Dan-Pesona-Sungai-Musi), Diakses 28 September 2019.

[Http://Www.Cnnindonesia.Com/Teknologi/20190828153856-199-425409/Ragam-Peninggalan-Kerajaan-Sriwijaya](http://Www.Cnnindonesia.Com/Teknologi/20190828153856-199-425409/Ragam-Peninggalan-Kerajaan-Sriwijaya), Diakses 8 September 2019.

[Http://Www.Genpi.Co/Travel/8666/Mengintip-Sejarah-Museum-Sultan-Mahmud-Badaruddin-li-Palembang](http://Www.Genpi.Co/Travel/8666/Mengintip-Sejarah-Museum-Sultan-Mahmud-Badaruddin-li-Palembang), Diakses 17 Agustus 2019.

[Http://Www.Indonesiakaya.Com/Jelajah-Indonesia/Detail/Kawah-Tengkurep-Tempat-Peristirahatan-Terakhir-Para-Raja-Palembang](http://Www.Indonesiakaya.Com/Jelajah-Indonesia/Detail/Kawah-Tengkurep-Tempat-Peristirahatan-Terakhir-Para-Raja-Palembang), Diakses 18 September 2019.

[Http://Www.Kompasiana.Com/Syamsulnoor/552e2f7e6ea83433188b45d5/Prasasti-Kedukan-Bukit-604-Skala-Atau-628-Masehi](http://Www.Kompasiana.Com/Syamsulnoor/552e2f7e6ea83433188b45d5/Prasasti-Kedukan-Bukit-604-Skala-Atau-628-Masehi), Diakses Tanggal 8 November 2019.

[Http://Www.Palembangdalamsketsa.Com/2015/05/Kantor-Nv-Jacobson-Van-Den-Berg-Co.Html?M=1](http://Www.Palembangdalamsketsa.Com/2015/05/Kantor-Nv-Jacobson-Van-Den-Berg-Co.Html?M=1), Diakses Tanggal 19 September 2019.

[Http://Www.Tribunnews.Com/Travel/2015/06/28/Masjid-Suro-Palembang-Sejarah-Pelanggaran-Salat-Dan-Pembuangan-Ki-Delamat](http://Www.Tribunnews.Com/Travel/2015/06/28/Masjid-Suro-Palembang-Sejarah-Pelanggaran-Salat-Dan-Pembuangan-Ki-Delamat), Diakses Tanggal 4 Oktober 2019.

[Http://Www.Tribunnews.Com/Travel/2016/06/14/Makam-Ki-Gede-Ing-Suro-Di-Palembang-Yang-Kini-Jadi-Warisan-Dunia?Page=2](http://Www.Tribunnews.Com/Travel/2016/06/14/Makam-Ki-Gede-Ing-Suro-Di-Palembang-Yang-Kini-Jadi-Warisan-Dunia?Page=2), Diakses Tanggal 8 November 2019.

**Brosur/ Leaflet/Sumber Lain:**

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jamni Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu Dan Kepulauan, Bangka Belitung.

Bambang Budi Utomo: Memastikan Pusat Sriwijaya

Data Observasi Taman Wisata Alam Puntikayu Diambil Pada Tanggal 8 September 2019.

Laporan Magang Mahasiswa Pendidikan Sejarah 2019.

Pemerintah Provisnsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya 2018. Sejarah Museum Negeri Sumatera Selatan (History Of The State Museum Of South Sumatera).

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Taman Wisata. 2015. Warisan Belanda Di Tanah Sumatera Selatan. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata.

Penelitian Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

PNPM Mandiri Pariwisata. 2011. Palembang Diambil Pada Tanggal 18 Agustus 2019.

Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala Provinsi Jambi, Sumatera Selatan Dan Bengkulu. 2002. Laporan Survey Bangunan Colonial Di Kota Palembang Propinsi Sumatera Selatan. Jambi.

**Observasi:**

Observasi Museum Negeri Sumatera Selatan, Tanggal 1 September 2019.

Observasi Di Taman Wisata Kerajaan Sriwijaya, Tanggal 30 Agustus 2019.

**Informan:**

Ahmad, (Penjaga Makam Talang Krenggo), Tanggal 2 September 2019.

Budiman (Keturunan Ke 6 Baba Boentjit), Tanggal 29 Agustus 2019.

Candra (Pengurus Klenteng Chandra Nadi), Tanggal 29 Agustus 2019.

Idris Pahlupi (Pegawai Al-Qur'an Al Akbar), Tanggal 24 Agustus 2019.

Ismail (Penjaga Masjid Ki Merogan), Tanggal 29 Agustus 2019.

Kh. Dr. Kemas Andi Syarifuddin, Tanggal 17 Agustus 2019.

Kiagus Wirawan Rusdi, Tanggal 26 Agustus 2019.

Kms. Anwar Beck, Tanggal 8 Agustus 2019.

Kms Ari Panji, Tanggal 16 Agustus 2019.

Laidin (Penjaga Makam Cinde Welan), Tanggal 2 Agustus 2019

Mirzah Indah Dewi, Tanggal 28 Agustus 2019.

Muhammad (Ketua Rt Kampung Al Munawwar), Tanggal 18 Agustus 2019.

Mulyadi (Generasi Ke 14 Dari Keturunan Keluarga Kapiten), Tanggal 18 Agustus 2019.

Prapta (Security Gpib), Tanggal 29 Agustus 2019.

Raden Ali Hanafiah, Tanggal 28 Agustus 2019.

Ust. Yusroddin (Penulis Al-Qur'an Al Akbar), Tanggal 24 Agustus 2019.

Yudhi Syarofie, Tanggal 28 Agustus 2019.



EDISI PERTAMA

# ENSIKLOPEDIA

SENI, BUDAYA, DAN PARIWISATA  
KOTA PALEMBANG

Ensiklopedia Seni, Budaya, dan Pariwisata Kota Palembang dibuat sebagai wujud kepedulian akan kekayaan yang dimiliki oleh Kota Palembang.

Diharapkan dengan terbitnya Eksiklopedia ini, dapat memperkaya pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda akan kekayaan kebudayaan yang ada di Kota Palembang.

 **Bening**  
media PUBLISHING

 [www.bening-mediapublishing.com](http://www.bening-mediapublishing.com)  
 **0823 7200 8910**

ISBN 978-623-6991-65-7



# ENSIKLOPEDIA SENI, BUDAYA, DAN PARIWISATA KOTA PALEMBANG

---

## ORIGINALITY REPORT

---

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

[ejournal.unpak.ac.id](http://ejournal.unpak.ac.id)

Internet Source

7%

---

2

[www.pendidikan-diy.go.id](http://www.pendidikan-diy.go.id)

Internet Source

6%

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off